# HUBUNGAN ANTARA LAMANYA PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN ETNOBOTANI MASYARAKAT TENTANG KEMUNTING (*Rhodomyrtus tomentosa*) DI DESA KACANG BUTOR, BELITUNG

**SKRIPSI**

**Disusun untuk melengkapi syarat-syarat**
**guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**YOSUA REGINALD BUTAR BUTAR**
**3415126645**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI**
**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**
**2017**

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA LAMANYA PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN ETNOBOTANI MASYARAKAT TENTANG KEMUNTING (*Rhodomyrtus tomentosa*) DI DESA KACANG BUTOR, BELITUNG**

**Nama** : **Yosua Reginald Butar Butar**

**No. Reg** : **3415126645**

| | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|---|---|
| Penanggung Jawab Dekan | : Prof. Dr. Suyono, M.Si<br>NIP. 19671218 199303 1 005 | | 14/2-17 |
| Wakil Penanggung Jawab Wakil Dekan I | : Dr. Muktiningsih, M.Si<br>NIP. 19640511 198903 2 001 | | 14/2-17 |
| Ketua | : Dr. Diana Vivanti S., M.Si<br>NIP. 19670129 199803 2 002 | | 13/2-17 |
| Sekretaris / Penguji I | : Dra. Ernawati, M.Si<br>NIP. 19560805 198403 2 003 | | 8/2-17 |
| Anggota | | | |
| Pembimbing I | : Dr. Mieke Miarsyah, M.Si<br>NIP. 19580524 198403 2 003 | | 9/2-17 |
| Pembimbing II | : Agung Sedayu, S.Si., M.Sc<br>NIP. 19750911 200112 1 004 | | 8/2/17 |
| Penguji II | : Dr. Adisyahputra, MS<br>NIP. 19601111 198703 1 003 | | 9/2 17 |

**Dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 31 Januari 2017**

*"Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi."*
*Yosua 1 : 9*

♫♫
**Amazing grace, how sweet the sound**
**That saved a wretch like me**
**I once was lost, but now I'm found,**
**Was blind, but now I see**
♫♫
**(John Newton, 1779)**

Tiada lain selain ucapan syukur,
yang ku utarakan kepadaMu, Tuhan, Sang Khalik,
Allah yang begitu kasih dan setia...

Tiada lain selain cinta,
yang ingin ku persembahkan padamu, Ayah dan Bunda.
Untuk setiap jerih lelah yang tercurah hanya untukku,
Untuk setiap tawa dan air mata yang terlukis hanya karenaku,
Untuk setiap harap dan doa yang dipanjatkan bagiku.
Terimakasih sepenuh hati, ku ucapkan padamu, orangtuaku...

Inilah buah karyaku, inilah buah pikiranku.
Dalam setiap goresan tintanya,
ada peluh yang tersimpan.
Dalam setiap lembar halamannya,
ada semangat yang tertanam.
Di balik karya ini,
ada sebuah karya yang lebih besar dan indah,
Penyertaan Allah ....

# ABSTRAK

YOSUA REGINALD BUTAR BUTAR. Hubungan antara Lamanya Pendidikan dengan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung. **Skripsi**. Jakarta: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat. Kemunting banyak terdapat di Pulau Belitung tetapi belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Minimnya pemanfaatan ini dipengaruhi oleh pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting. Pengetahuan etnobotani dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung. Penelitian ini dilakukan di Desa Kacang Butor, Belitung pada bulan September hingga Nopember 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei melalui studi korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang bertempat tinggal di Desa Kacang Butor, Belitung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 195 orang yang diambil secara *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui tes pengetahuan dan wawancara. Berdasarkan hasil uji linearitas, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung. Tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.



Kata kunci : Belitung, kemunting, lamanya pendidikan, pengetahuan etnobotani

## ABSTRACT

YOSUA REGINALD BUTAR BUTAR. Correlation between Duration of Education and People Ethnobotanical Knowledge about Rose-myrtle (*Rhodomyrtus tomentosa*) in Kacang Butor Village, Biliton. **Undergraduate Thesis**. Jakarta: Biology Education Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, State University of Jakarta. 2017.

Rose-myrtle (*Rhodomyrtus tomentosa*) is a plant that has many benefits. Rose-myrtle widely available in Biliton but has not been widely used by people. The lack of utilization is influenced by people ethnobotanical knowledge about rose-myrtle. Ethnobotanical knowledge can be obtained from many sources, one of them is the institution. This study aims to determine the relationship between the duration of education and people ethnobotanical knowledge about rose-myrtle (*R. tomentosa*) in Kacang Butor Village, Biliton. This research was conducted in Kacang Butor Village, Biliton, on September to November 2016. The research method used is descriptive method with survey techniques through correlational study. The population of this study is the head of family who resides in Kacang Butor Village, Biliton. The sample used in this study were 195 people taken by accidental sampling. Data were collected through tests of knowledge and interviews. Based on the results of linearity test, it was found that there's no linear correlation between the duration of education and people ethnobotanical knowledge about rose-myrtle. It means that there's no correlation between the duration of education and people ethnobotanical knowledge about rose-myrtle (*R. tomentosa*) in Kacang Butor Village, Biliton. The level of people ethnobotanical knowledge about rose-myrtle influenced by other factors.



Keywords: Biliton, duration of education, ethnobotanical knowledge, rose-myrtle

# KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena berkat kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Lamanya Pendidikan dengan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta.

Banyak tantangan dan rintangan yang penulis hadapi selama proses penyusunan skripsi ini. Namun berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Mieke Miarsyah, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, perhatian, saran, masukan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga karena senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk tidak menyerah.
2. Agung Sedayu, S.Si., M.Sc., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, masukan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga karena senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk berani menerima tantangan.
3. Dra. Ernawati, M.Si, selaku dosen penguji I, dan Dr. Adisyahputra, M.S., selaku dosen penguji II yang telah memberikan ilmu, nasihat, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Diana Vivanti S., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta yang telah meluangkan waktunya

untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ade Suryanda, S.Pd., M. Si., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dan doa.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Biologi yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Hadian selaku Kepala Desa Kacang Butor, Bapak Jenari, Bapak Duha, dan Bapak Hajri selaku tokoh adat yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian, serta memberikan informasi mengenai pemanfaatan kemunting oleh masyarakat di Desa Kacang Butor sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayah L. Butarbutar dan Bunda N. Sitorus yang menjadi sumber penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tiada henti. Kakak-kakak dan Abang-abangku tersayang Santhy Lidia Butarbutar, Daud Situmorang, Risna Nadia Mellysa Butarbutar, Ambaranta Fernando Simanjuntak, Vika Mariana Butarbutar, Arifin Janpaner Gultom, Valentina Novianty Butarbutar, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan Pendidikan Biologi Bilingual 2012 yang luar biasa, yang telah menorehkan banyak kisah selama penulis duduk di bangku kuliah.
10. Sahabat “Gengs” Akbar Maulana, Marzuki Fathul Rahman, Vina Novianti, Marcheli Alexandra Talita Kaligis, Mauli Trina Indah Sari, Fitri Pujiastuti, dan Ryzkita Putri Alma’idah yang telah menjadi tempat untuk saling berbagi cerita dan bertukar pikiran, serta teman bermain di ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah.

11. Rekan Pelayanan Pengurus dan Tim Kerja Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta (PTK PMK UNJ) 2016 yang senantiasa berjuang bersama dalam melayani Allah di kampus.
12. Daniel Hadlyus Pangestu Putra, selaku Pemimpin Kelompok Kecil yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi bantuan dan dukungan, serta telah membimbing penulis agar menjadi pribadi Kristen yang lebih baik.
13. Kelompok Kecil “Warbiasa” Ferdy, Erwin Sianturi, dan Yosua Andreas yang telah memberikan banyak cerita dan mengajarkan penulis untuk menjadi Pemimpin Kelompok Kecil yang lebih baik.
14. Sahabat “TKP Brothers” yang telah menjadi sahabat seperjuangan semenjak SMA, yang telah menorehkan banyak kisah dalam hidup penulis.
15. Sahabat-sahabat lain yang senantiasa memberikan semangat dan melukiskan cerita selama penulis berkuliah: Chrisna Sandy, Bobby Reynaldo Pangaribuan, Josua Andreano Pasaribu, Ricky Erlangga.
16. Semua pihak yang belum disebutkan satu persatu yang secara tidak langsung turut membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk menghasilkan karya tulis yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... i
ABSTRACT ..... ii
KATA PENGANTAR ..... iii
DAFTAR ISI ..... vi
DAFTAR TABEL ..... vii
DAFTAR GAMBAR ..... ix
DAFTAR LAMPIRAN ..... x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 3
C. Pembatasan Masalah ..... 4
D. Perumusan Masalah ..... 4
E. Tujuan Penelitian ..... 4
F. Manfaat Penelitian ..... 5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS
A. Kajian Pustaka
1. Pendidikan ..... 6
2. Pengetahuan ..... 10
3. Etnobotani..... 13
4. Pengetahuan Etnobotani ..... 14
5. Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) ..... 17
6. Kemunting, Tumbuhan Kaya Manfaat ..... 19
7. Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung ..... 23
B. Kerangka Berpikir ..... 27
C. Hipotesis Penelitian ..... 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Tujuan Operasional ..... 30
B. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 30
C. Metode Penelitian ..... 30
D. Desain Penelitian ..... 31
E. Populasi dan Sampling ..... 31
F. Teknik Pengumpulan Data ..... 32
G. Instrumen Penelitian ..... 34
H. Prosedur Penelitian ..... 37
I. Hipotesis Statistik ..... 38
J. Teknik Analisis Data ..... 38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian ..... 41
B. Pembahasan ..... 50
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN
A. Kesimpulan ..... 60
B. Implikasi ..... 60
C. Saran ..... 60
DAFTAR PUSTAKA..... 62
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 68
SURAT IZIN PENELITIAN
SURAT KETERANGAN PENELITIAN
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kacang Butor ..... 26

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kacang Butor ..... 27

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Pengetahuan Etnobotani tentang Kemunting ..... 35

Tabel 4. Kategori Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat ..... 35

Tabel 5. Interval Nilai Koefisien Korelasi Dan Kekuatan Hubungan ..... 40

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Tumbuhan Kemunting ..... 18
Gambar 2. Buah Kemunting ..... 20
Gambar 3. Bunga Kemunting..... 21
Gambar 4. Daun Kemunting ..... 22
Gambar 5. Peta Desa Kacang Butor..... 25
Gambar 6. Skema Desain Penelitian ..... 31
Gambar 7. Jumlah Responden Berdasarkan Lamanya Pendidikan ..... 41
Gambar 8. Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting ..... 43
Gambar 9. Komposisi Kategori Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Desa Kacang Butor tentang Kemunting ..... 44
Gambar 10. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Desa Kacang Butor tentang Kemunting antara Laki-laki dan Perempuan ..... 45
Gambar 11. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Desa Kacang Butor tentang Kemunting berdasarkan Rentang Usia ..... 46
Gambar 12. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Desa Kacang Butor tentang Kemunting berdasarkan Pekerjaan ..... 47
Gambar 13. Hubungan Linearitas Antara Lamanya Pendidikan dengan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting ..... 49

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Perhitungan Menentukan Jumlah Sampel ..... 68

Lampiran 2. Tes Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) ..... 69

Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian ..... 77

Lampiran 4. Data Lamanya Pendidikan dan Skor Pengetahuan Etnobotani tentang Kemunting ..... 81

Lampiran 5. Hasil Wawancara ..... 86

Lampiran 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting ..... 90

Lampiran 7. Distribusi Skor Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting berdasarkan Rentang Usia ..... 91

Lampiran 8. Hasil Perhitungan Perbedaan Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting berdasarkan Jenis Kelamin dan Pekerjaan ..... 92

Lampiran 9. Uji Prasyarat ..... 93

Lampiran 10. Uji Analisis Data ..... 95

Lampiran 11. Data Responden ..... 96

Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian ..... 104

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya sangat bergantung pada tumbuhan, di mana manusia memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pemanfaatan ini dikenal dengan etnobotani. Dalam studi etnobotani, manusia tidak hanya memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, sandang, dan papan, melainkan juga untuk obat-obatan, hiasan, dan tradisi sosial-budaya (Schultes, 1992).

Dalam pemanfaatannya, beberapa tumbuhan tidak hanya memiliki satu jenis manfaat saja. Banyak tumbuhan yang kaya manfaat. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu contoh tumbuhan yang kaya manfaat. Hampir semua bagian tumbuhan ini dapat dimanfaatkan. Sebagai contoh, buah kelapa dapat dikonsumsi dan diolah menjadi santan atau minyak, daunnya dapat digunakan untuk membuar janur dan ketupat, serta batangnya dapat digunakan untuk bahan baku konstruksi (Allorerung, 2005).

Salah satu tumbuhan kaya manfaat lain adalah kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk). Tumbuhan ini memiliki beragam nama daerah, antara lain: kemunting (Jawa), karamunting (Sumatera), harendong sebrang (Sunda), musisin (Kalimantan) (Uji, 2007), dan keremuntingan (Belitung).

Kemunting memiliki beragam manfaat. Buah kemunting dapat dikonsumsi langsung. Selain itu, akar, daun, dan buahnya dapat digunakan untuk pengobatan tradisional (Oong, 2007). Tumbuhan perdu ini juga dapat digunakan sebagai tanaman hias karena bunganya yang menarik (Winotai, 2005), sebagai tanaman revegetasi lahan bekas galian tambang atau *kolong* (Soendjoto, 2014), dan beragam manfaat lainnya.

Tumbuhan anggota suku Myrtaceae ini banyak terdapat di Belitung (Hidayat, 2003) dan cukup dikenal oleh masyarakat, namun belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemanfaatan yang belum maksimal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan etnobotani masyarakat Belitung tentang kemunting. Belum diketahui pasti apakah pengetahuan etnobotani masyarakat Belitung tentang kemunting memang rendah atau tidak adanya lagi masyarakat yang mewariskan pengetahuan etnobotani tersebut. Pengetahuan etnobotani yang rendah dapat disebabkan oleh cara masyarakat mendapatkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan etnobotani dapat diperoleh secara tradisional maupun secara modern, salah satunya adalah lembaga pendidikan (Azaizeh, *et. al.*, 2003).

Tingkat pendidikan formal dapat menentukan seberapa tinggi pengetahuan etnobotani masyarakat. Menurut Byg (2004), semakin lamanya seseorang mengenyam pendidikan formal, maka semakin tinggi pengetahuan etnobotaninya karena semakin lama seseorang mengenyam pendidikan formal maka ia akan semakin haus akan pengetahuan dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dari sumber manapun.

Sebaliknya, menurut Quinlan (2007), semakin tinggi pendidikan formal seseorang, maka pengetahuan etnobotaninya tentang tumbuhan obat di lingkungannya akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan formal seseorang, maka semakin banyak pengetahuannya tentang dunia luar sehingga cenderung tidak peduli dengan tradisi lokal setempat.

Kegiatan pembelajaran di sekolah antara sekolah yang terletak di kota dan di desa juga berbeda. Menurut Gökdere (2005), siswa yang bersekolah di desa memiliki pengetahuan tentang tumbuhan lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di kota besar dan kota kecil. Hal ini dikarenakan sekolah di desa lebih banyak memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran. Lamanya pendidikan formal yang dijalani masyarakat Desa Kacang Butor akan menentukan seberapa tinggi pengetahuan etnobotani masyarakat tersebut tentang tumbuhan kemunting.

## B. Identifikasi Masalah

1. Apakah masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung, memanfaatkan kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) dalam kehidupan sehari-hari?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung, tentang kemunting (*R. tomentosa*)?

3. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung?
4. Bagaimana pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung, tentang kemunting (*R. tomentosa*)?
5. Apakah terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung?

## C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung.

## D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung?”

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan kemunting *(R. tomentosa)*.
2. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan etnobotani masyarakat.
3. Memberikan solusi agar pengetahuan etnobotani masyarakat tidak terdestruksi serta dapat terus dijaga dan diwariskan.
4. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan etnobotani.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

## A. Kajian Pustaka

### 1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki beragam pengertian. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2009). Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman *dalam* Hasbullah, 2009).

Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat budaya serta kelembagaan sosial generasi

ke generasi (Ihsan, 2010). Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan manusia secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan potensi pribadinya, baik rohani (pengetahuan dan sikap) maupun jasmani (keterampilan), agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan berlangsung sepanjang hayat.

b. Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.

1. Pendidikan Formal

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diadakan di sekolah/tempat tertentu, berstruktur, mempunyai jenjang/tingkat, berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dan berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan. Pendidikan formal dapat ditempuh seseorang melalui tahapan-tahan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001)

Sesuai UU RI No 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.”

(a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan, yang diperlukan untuk hidup mandiri, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (PP No 19 tahun 2005 *dalam* Suardi, 2015). Pendidikan dasar berlangsung selama sembilan tahun, yakni enam tahun di Sekolah Dasar / sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama / sederajat.

(b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (UU No 2 tahun 1989 *dalam* Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Pendidikan menengah berlangsung selama tiga tahun di Sekolah Menengah Atas / sederajat.

(c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan (Suardi, 2015). Pendidikan Tinggi berlangsung selama 1 tahun untuk tingkat Diploma Satu, 3 tahun untuk tingkat Diploma Tiga, 4 tahun untuk tingkat Strata Satu (Sarjana), atau 2 tahun untuk tingkat Strata Dua (Magister).

2. Pendidikan Non-Formal

Lembaga pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, di luar kegiatan persekolahan. Menurut Keputusan Menteri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor 079/O/1975, bidang pendidikan non-formal meliputi pendidikan masyarakat, keolahragaan, keterampilan, dan kepemudaan dan kebudayaan (pembinaan generasi muda). Pendidikan non-formal dapat berupa seminar, penataran, pelatihan, dan lain sebagainya. Pendidikan non-formal mempunyai nilai praktis dan dapat langsung digunakan dalam kehidupan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001).

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup karena tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai,

keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungan yang berasal dari keluarga, pergaulan, masyarakat sekitar, tempat umum, dan media massa. Pendidikan informal ini tidak dapat diabaikan karena sangat penting dalam pembentukan pribadi. Pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendikbud, 0816/P/1984 *dalam* Ihsan, 2010).

**2. Pengetahuan**

Pengetahuan mempunyai pengertian yang luas dan biasanya berkaitan dengan fungsinya. Pengetahuan dapat diartikan sebagai apa saja yang diketahui manusia tanpa menghiraukan kebenarannya dan dari mana datangnya pengetahuan itu. Pengetahuan dikembangkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan hidup sehari-hari (Nento, 2002).

Para ahli menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia sehingga seseorang menjadi tahu terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni: pengilhatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoadmojo, 2005).

Pengetahuan juga diartikan sebagai hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu. Dalam definisi ini, pengetahuan merupakan konstruksi dari kenyataan, melebihi sesuatu yang benar secara abstrak (Bambang, 2008)

Menurut Widyastuti (2005), pengetahuan dapat diperolah melalui pendidikan formal di lembaga pendidikan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif. Tingkat pendidikan akan menentukan pengetahuan seseorang dan pengetahuan yang diperoleh akan dijadikan alat untuk pemenuhan diri. Pendidikan di lembaga pendidikan formal akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan sikap positif yang meningkat.

Menurut Anderson dan Krathwhol (2001), pengetahuan terbagi dalam empat dimensi, yakni:

a. Pengetahuan faktual (*factual knowledge*)

Pengetahuan faktual adalah unsur-unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan faktual terdiri dari:

1) Pengetahuan terminologi atau istilah

Berhubungan dengan mengenal atau mengingat kembali istilah atau konsep tertentu dalam bentuk simbol. Simbol dapat berbentuk verbal atau non verbal

2) Pengetahuan tentang hal-hal khusus

Mengenal atau mengingat kembali tanggal, peristiwa, orang, tempat, sumber informasi, kejadian masa lalu, kebudayaan masyarakat tertentu, dan ciri-ciri keadaan alam tertentu.

b. Pengetahuan konseptual (*conseptual knowledge*)

Pengetahuan konseptual adalah keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan berfungsi bersama-sama. Pengetahuan yang bersifat konseptual terdiri dari:

1) pengetahuan tentang penggolongan dan pengkategorisasian.
2) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi
3) pengetahuan tentang teori, model, dan struktur

c. Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*)

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu. Pengetahuan yang bersifat prosedural terdiri dari:

1) pengetahuan tentang keahlian khusus dan algoritma
2) pengetahuan tentang teknik dan metodologi
3) pengetahuan tentang kriteria untuk determinasi ketika menggunakan prosedur yang sebenarnya

d. Pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*)

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Seseorang dituntut untuk

lebih menyadari dan bertanggungjawab terhadap diri dan belajarnya. Pengetahuan metakognitif terdiri dari:

1) pengetahuan strategi
2) pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, kontekstual, dan kondisional
3) pengetahuan tentang diri

Menurut Sudarmita (2002), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Umur

   Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan penyelidikan epidemiloginya

b. Pendidikan

   Mendidik dan pendidik adalah dua hal yang saling berhubungan. Kegiatan mendidik menunjukkan adanya pihak yang mendidik dan pihak yang dididik.

c. Pengalaman

   Pengetahuan dapat terbentuk dari pengalaman dan ingatan yang didapat sebelumnya.

**3. Etnobotani**

Etnobotani berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethno*, yang berarti bangsa, dan *botany* yang berarti ilmu tentang tumbuhan. Secara harafiah, etnobotani adalah ilmu tentang interaksi antara suatu kelompok

masyarakat dengan tumbuhan (Walujo, 2009). Menurut Harshberger (1986), etnobotani adalah ilmu tentang hubungan yang bermanfaat antara perilaku manusia dengan tumbuhan di lingkungannya, termasuk penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan. Sedangkan Pei (2009) mengemukakan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan tumbuhan dan habitatnya, terutama ditekankan kepada penggunaan secara tradisional berdasarkan perspektif yang diturunkan oleh leluhur.

Disiplin ilmu etnobotani berkaitan erat dengan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan pada awal mula peradaban manusia menunjukkan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan terbatas pada pemanfaatan untuk mempertahankan hidup, yaitu dengan mengambil dari sumber alam untuk pangan, sandang, dan tempat tinggal (Walujo, 2009).

**4. Pengetahuan Etnobotani**

Pengetahuan etnobotani adalah pengetahuan sekelompok masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan ini sering dilakukan oleh masyarakat tradisional. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam beragam aspek, seperti pangan, bahan bakar, obat-obatan, pakan hewan, alat pertanian, bahan kontruksi, ornamen/properti, dan lain-lain. Pada masyarakat tradisional,

pengetahuan etnobotani lebih cenderung ke arah pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan (Rahman, 2013).

Pengetahuan etnobotani yang dimiliki masyarakat bukan hanya dalam hal memanfaatkan tumbuhan, tetapi juga mengembangkan dan mengelola lingkungan yang ada agar bisa tetap menunjang pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Pengetahuan etnobotani juga mempengaruhi sikap konservasi masyarakat terhadap tumbuh-tumbuhan dan lingkungan (Rahman, 2013).

Pengetahuan etnobotani masyarakat dapat berbeda dikarenakan perbedaan sumber pengetahuannya. Masyarakat yang memperoleh pengetahuan etnobotani dari sumber tradisional (cerita atau perilaku yang diwwariskan leluhur) cenderung memanfaatkan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar atau yang pernah digunakan oleh leluhur. Sementara masyarakat yang memperoleh pengetahuan dari sumber akademik (buku, seminar, dan pelajaran sekolah) hanya akan memanfaatkan tumbuhan yang mudah dibeli dan diakui khasiatnya oleh Departemen Kesehatan atau lembaga pengetahuan terkait (Azaizeh, *et. al.*, 2003).

Penelitian tentang etnobotani menemukan bahwa perbedaan pengetahuan etnobotani masyarakat dipengaruhi oleh bermacam faktor. Faktor-faktor tersebut yakni demografi wilayah, sosial, dan ekonomi (Reyes-Garcia, 2007).

Beltran-Rodriguez (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan etnobotani dengan faktor sosial-ekonomi. Faktor-

faktor yang cukup mempengaruhi pengetahuan etnobotani antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, etnik, dan kekayaan.

Usia dan jenis kelamin mempengaruhi pengetahuan etnobotani masyarakat. Menurut Ayantunde (2008), orang tua memiliki pengetahuan etnobotani lebih tinggi daripada orang muda. Hal ini dikarenakan kemungkinan orang muda tidak lagi memperbaharui pengetahuannya tentang tanaman di lingkungan sekitar. Menurut Sop (2012), laki-laki memiliki pengetahuan etnobotani lebih tinggi daripada perempuan, kecuali tentang tumbuhan buah dan obat. Namun, perempuan berperan besar dalam meneruskan pengetahuan etnobotani kepada anak-anaknya, terutama pengetahuan tentang obat tradisional.

Selain itu, tingkat pendidikan dan status ekonomi masyarakat juga turut mempengaruhi pengetahuan etnobotani masyarakat. Byg (2004) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan formal dengan pengetahuan etnobotani *Palm*. Pada dasarnya, pendidikan formal akan meningkatkan kesadaran seseorang untuk berupaya memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Menurut Beltran-Rodriguez (2014), masyarakat dengan status ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan etnobotani yang rendah dikarenakan mereka lebih mudah memperoleh produk hasil tumbuhan di pasar.

Etnisitas dan status sosial di masyarakat juga mempengaruhi pengetahuan etnobotani seseorang. Menurut penelitian Byg (2004) tentang etnobotani *Palm*, masyarakat asli memiliki pengetahuan

etnobotani yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pendatang. Untuk mengenal lebih banyak tentang lingkungan sekitar, tentunya manusia butuh waktu untuk beradaptasi. Menurut Fakhrurrozi (2001), tokoh adat memiliki pengetahuan etnobotani lebih tinggi daripada masyarakat biasa. Hal ini dikarenakan tokoh adat merupakan anggota masyarakat yang paling banyak berhubungan dengan tradisi (adat-istiadat) dan berperan penting dalam menjaga atau mewariskan pengetahuan tradisional.

**5. Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*)**

Klasifikasi tumbuhan kemunting ( *R. tomentosa*):

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa : Myrtales

Suku : Myrtaceae

Marga : *Rhodomyrtus*

Jenis : *Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk.

(Sumber: *www.gbif.org*)

Kemunting atau *R. tomentosa* merupakan salah satu jenis tumbuhan buah. Anggota suku Myrtaceae ini tumbuh tersebar di daerah tropis Asia, Amerika, hingga Kepulauan Hawai. Namun tumbuhan perdu ini banyak terdapat di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, tumbuhan kemunting tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan,

Jawa, dan pulau-pulau sekitarnya. Tumbuhan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: selalu hijau; berperawakan perdu dengan ukuran maksimal 2 meter; daun berwarna hijau, berbentuk bulat telur dengan ukuran panjang 5-8 cm dan lebar 1,5-4 cm, permukaan atas daun mengkilap dan permukaan bawah daun lebih kusam dan berambut halus, tulang daun menyirip, letak daun berhadapan (*opposite*); bunga berwarna merah muda, berdiameter hingga 2,5 cm, dengan 5 kelopak (*petal*), 5 mahkota (*sepal*) berambut, banyak benang sari (*stamen*) dengan tangkai sari (*filament*) berwarna merah muda, berjumlah 1-5 pada tiap ketiak daun; buah berbentuk bulat (*globose*), seperti berry, berwarna hijau saat mentah hingga ungu tua saat matang (Wagner, 1999). Berikut adalah gambar tumbuhan kemunting (*R. tomentosa*):

Gambar 1. Tumbuhan kemunting
(Sumber: *dokumentasi pribadi*)

**6. Kemunting, Tumbuhan Kaya Manfaat**

Manfaat tumbuhan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu kategori etik dan kategori emik. Kategori etik meliputi pengelompokkan berbagai manfaat menjadi 5 kategori manfaat, yaitu makanan, konstruksi, komersial, obat-obatan, dan teknologi (Philips and Gentry, 1993, dalam Fakhrurrozi, 2001). Sedangkan manfaat emik adalah manfaat lain selain manfaat etik yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti: *survival* (penghilang rasa haus atau lapar sementara), umpan hewan buruan, pakan hewan peliharaan, kayu bakar, hiasan (ornamen), alat permainan, dan alat upacara adat (Fakhrurrozi, 2001).

Kemunting memiliki banyak manfaat, mulai dari akar, batang, daun, bunga, hingga buahnya, serta tanaman secara keseluruhan. Sebagai buah lokal, buah kemunting dapat dikonsumsi langsung. Buah kemunting memiliki rasa cukup manis bila sudah matang. Menurut Ko (1998), buah kemunting mengandung senyawa karbohidrat, seperti glukosa, fruktosa, dan sukrosa. Buah kemunting dapat digunakan untuk *survival* di hutan, yakni menghilangkan rasa haus dan lapar (Fakhrurrozi, 2001). Buah kemunting berkhasiat sebagai antibisa dan obat diare. Sedangkan menurut Ghosh (2007), buah ini bisa digunakan untuk mengobati diabetes. Berdasarkan uji laboratorium, buah kemunting mengandung senyawa tanin, flavonoid, dan karotenoid (Lai, *et. al.*, 2013). Buah ini juga diyakini mampu meningkatkan hemoglobin dan jumlah sel darah merah (Indriyani, 2014). Menurut Fakhrurrozi (2001), buah kemunting muda

dapat digunakan untuk mengobati perut kembung dan sariawan. Selain untuk dikonsumsi dan sebagai obat, buah kemunting juga dapat digunakan untuk membuat sirup, selai, jus, dan dodol (Oong, 2007). Manfaat lainnya, buah kemunting juga dapat digunakan sebagai pewarna alami. Menurut Liu (2012), kulit buahnya banyak mengandung senyawa antosianin sehingga dapat digunakan sebagai pewarna merah keunguan.

Gambar 2. Buah kemunting
(Sumber: *www.wildtrekking.net*)

Bunga kemunting memang tergolong cukup menarik dengan tekstur kelopak berwarna merah muda. Namun terlepas dari warnanya yang menarik, bunganya memiliki manfaat lain. Menurut Fakhrurrozi (2001), bunga kemunting dapat digunakan sebagai salah satu campuran bunga untuk *air jampi* (untuk adat tradisi masyarakat setempat saat upacara penanaman padi).

Gambar 3. Bunga kemunting
(Sumber: *dokumentasi pribadi*)

Daun kemunting memiliki lebih banyak manfaat dalam pengobatan. Daunnya dapat digunakan untuk mengobati luka dan menghentikan pendarahan, yaitu dengan mengunyah beberapa lembar daun lalu ditempelkan ke bagian luka (Indriyani, 2014). Air rebusan daunnya dapat mengobati demam, diare, dan disentri, serta pemulihan bagi ibu pasca melahirkan (Oong, 2007). Menurut Fakhrurrozi (2001), pucuk daun kemunting bisa digunakan untuk mengobati perut mulas, sariawan, dan batuk dengan cara dikunyah lalu ditelan. Berdasarkan hasil uji laboratorium, daun kemunting mengandung senyawa steroid, terpenoid, alkalois, fenol, flavonoid, tanin, dan saponin (Geetha, *et. al.*, 2010). Uji identifikasi daun tumbuhan kemunting yang menunjukkan adanya senyawa golongan aleuron, tanin, katekol, alkaloid dan saponin. Aleuron mengandung vitamin, katekol dan beberapa senyawa golongan saponin berkhasiat sebagai anti mikroba, serta tanin berkhasiat sebagai astringen. Beberapa senyawa alkaloid berkhasiat sebagai anti diare, anti diabetes, anti mikroba, dan anti malaria (Sutomo, *et. al.* 2010). Melalui penelitian

secara in vitro dan in vivo, ekstrak aseton daun kemunting ditemukan mempunyai aktivitas antioksidan yang kuat (Lavanya, *et. al.*, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa daun kemunting berpotensi untuk dijadikan sebagai obat alternatif (tradisional).

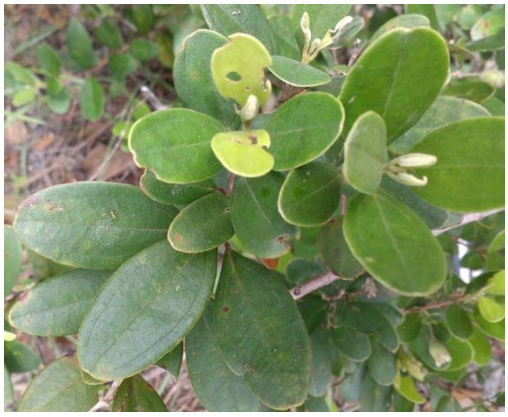

Gambar 4. Daun kemunting
(Sumber: *dokumentasi pribadi*)

Akar tumbuhan kemunting juga bermanfaat dalam bidang pengobatan tradisional. Air rebusan akarnya digunakan untuk mengobati sakit jantung, obat diare, infeksi kulit, dan untuk perawatan bekas luka pada kornea mata (Lai, *et. at.*, 2013). Menurut Fakhrurrozi (2001), air rebusan akar kemunting juga dapat digunakan untuk mengobati maag, sariawan, dan panas dalam, serta untuk jamu pasca bersalin (akarnya direbus dengan berbagai akar lainnya). Selain untuk pengobatan, akar kemunting juga dapat digunakan sebagai pewarna hitam alami. Hal ini dikarenakan karena pada akar kemunting mengandung senyawa tanin. Sebagian masyarakat memanfaatkannya untuk menghitamkan gigi dan alis (Indriyani, 2014).

Batang kemunting memang belum ditemukan pemanfaatannya untuk obat seperti bagian tumbuhan lain. Batang kemunting dapat digunakan untuk kayu bakar, gagang sendok, kayu pemanggang ikan, dan digunakan untuk pagar (Fakhrurrozi, 2001).

Meskipun di beberapa tempat tumbuhan ini dianggap sebagai gulma karena pertumbuhannya sangat cepat sehingga mengalahkan vegetasi aslinya, namun di tempat lain tumbuhan ini digunakan sebagai tanaman hias mengingat warna bunganya yang sangat menarik (Winotai, 2005). Selain itu, tumbuhan ini dapat digunakan sebagai revegetasi lahan bekas galian tambang (Soendjoto, 2014).

**7. Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung**

Kabupaten Belitung merupakan salah satu dari tujuh kabupaten/kota yang terdapat di Propinsi Kep. Bangka Belitung. Kabupaten Belitung terletak di Pulau Belitung dengan ibukota kabupaten yaitu Tanjungpandan. Kabupaten Belitung terdiri dari 5 kecamatan, yakni: Kecamatan Tanjungpandan, Kecamatan Membalong, Kecamatan Sijuk, Kecamatan Badau, dan Kecamatan Selat Nasik.

Kecamatan Badau memiliki luas area 416.542 ha atau kurang lebih 416 $km^2$ dengan pusat pemerintahan terletak di Desa Badau. Kecamatan Badau sendiri terdiri dari 7 desa, yakni: Desa Pegantungan, Desa Sungai Samak, Desa Cerucuk, Desa Badau, Desa Kacang Butor, Desa Air Batu Buding, dan Desa Ibul. Jumlah penduduk Kecamatan Badau (berdasarkan

data BPS Kabupaten Belitung tahun 2014) berjumlah 13.136 jiwa, sedangkan jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Badau berjumlah 4.149 Kepala Keluarga.

Desa Kacang Butor merupakan desa terbesar kedua yang ada di Kecamatan Badau, setelah Desa Air Batu Buding, dengan luas wilayah 103 $km^2$ atau sekitar 26% dari seluruh luas total wilayah Kecamatan Badau. Batas-batas wilayah Desa Kacang Butor sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Air Seru, Desa Selumar dan Desa Pelepak Pute Kecamatan Sijuk; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Badau Kecamatan Badau; sebelah timur berbatasan dengan Desa Air Batu Buding Kecamatan Badau; sebelah barat berbatasan dengan Desa Buluh Tumbang Kecamatan Badau. Sebagian besar wilayah Desa Kacang Butor terdiri dari hutan lindung, hutan produksi, dan lahan perkebunan. Berikut gambar peta Desa Kacang Butor:

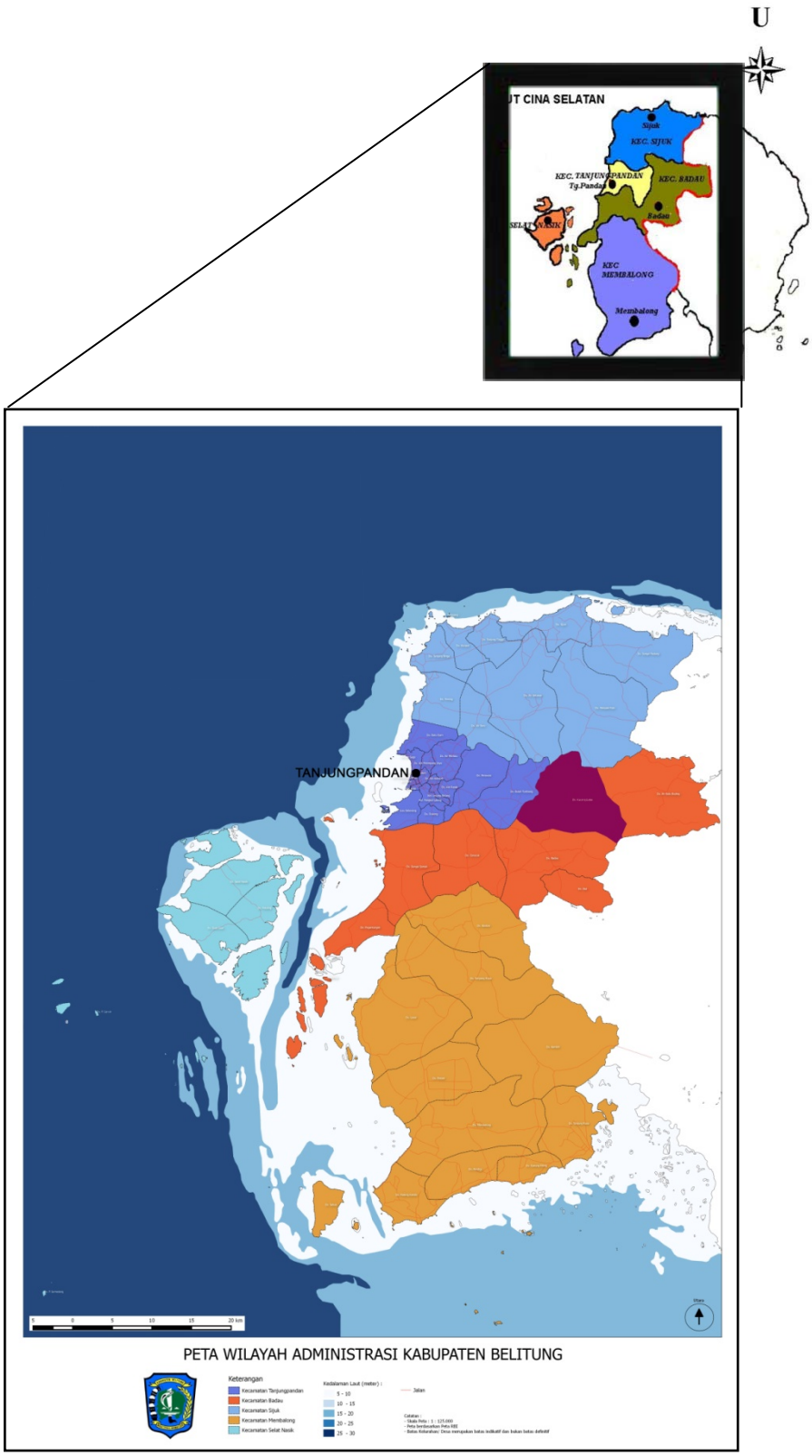


Gambar 5. Peta Desa Kacang Butor

(Sumber: *Bappeda Kabupaten Belitung*)

Desa Kacang Butor terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Kacang Butor, Dusun Kepayang, Dusun Air Begantung, dan Dusun Bukit Indah. Jumlah penduduk Desa Kacang Butor sebanyak 2.252 jiwa yang terdiri dari 1.174 laki-laki dan 1.078 perempuan. Jumlah Keluarga di Desa Kacang Butor sebanyak 693 Keluarga. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Kacang Butor:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kacang Butor

| NO | DUSUN | PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN | | | KK |
|---|---|---|---|---|---|
| | | LK | PR | JUMLAH | |
| 1 | Kacang Butor | 337 | 287 | 624 | 194 |
| 2 | Kepayang | 361 | 364 | 725 | 227 |
| 3 | Air Begantung | 241 | 220 | 461 | 142 |
| 4 | Bukit Indah | 235 | 207 | 442 | 130 |
| JUMLAH KESELURUHAN | | 1.174 | 1.078 | 2.252 | 693 |

(Sumber: *Data Desa Kacang Butor Agustus 2015*)

Penduduk Desa Kacang Butor sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh. Masyarakat yang berprofesi sebagi buruh, tidak hanya bekerja di lahan perkebunan, tetapi juga di tempat industri dan area pertambangan. Selain sebagai petani dan buruh, penduduk juga ada yang berprofesi sebagai pengrajin, pedagang, peternak, dan PNS.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kacang Butor tergolong rendah, dengan mayoritas penduduk tamat SD/sedejarat. Selain itu ada penduduk yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah sebanyak 251 orang dan penduduk yang tidak tamat SD/sederajat sebanyak 134 orang.

Tingkat pendidikan penduduk paling tinggi yakni Strata 1 (S1) atau Sarjana. Berikut data tingkat pendidikan penduduk Desa Kacang Butor:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kacang Butor

| NO | DUSUN | LULUSAN | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | SD | SMP | SLTA | D3 | S1 |
| 1 | Kacang Butor | 349 | 102 | 79 | 5 | 1 |
| 2 | Kepayang | 397 | 58 | 33 | 3 | - |
| 3 | Air Begantung | 197 | 71 | 53 | - | 1 |
| 4 | Bukit Indah | 193 | 70 | 40 | - | 3 |
| JUMLAH | | 1.134 | 301 | 205 | 8 | 5 |

(Sumber: *Data Desa Kacang Butor Agustus 2015*)

Desa Kacang Butor memiliki sejumlah sarana umum, seperti sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana pemerintahan, sarana ibadah, dan lain-lain. Sarana pendidikan yang terdapat di desa ini yakni Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 2 unit, Sekolah Dasar (SD) atau sederajat sebanyak 3 Unit, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat sebanyak 1 unit. Untuk sarana pendidikan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, seperti SMA atau sederajat, terdapat di desa lain (Arsip Desa Kacang Butor, 2015).

## B. Kerangka Berpikir

Manusia sangat bergantung pada tumbuhan karena manusia memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, baik pandang, sandang, papan, maupun kebutuhan hidup lainnya. Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia ini dikenal dan dipelajari dalam studi etnobotani.

Tumbuhan memiliki banyak manfaat, bukan hanya bagi manusia saja, melainkan juga untuk lingkungan sekitar. Salah satu tumbuhan kaya manfaat adalah kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk.).

Kemunting merupakan salah satu jenis tumbuhan kaya manfaat yang banyak terdapat di Indonesia. Tumbuhan ini memiliki beragam manfaat, baik dikonsumsi langsung, digunakan untuk pengobatan tradisional, sebagai tanaman ornamen, bahkan digunakan untuk alat upacara adat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan bukan hanya buahnya saja, melainkan juga akar, batang, daun dan bunga. Selain itu tumbuhan ini memiliki potensi dari segi ekonomi dan ekologi.

Kemunting banyak terdapat di Pulau Belitung tetapi belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Minimnya pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan etnobotani masyarakat Belitung tentang kemunting itu sendiri. Pengetahuan etnobotani sangat mempengaruhi cara masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan yang ada.

Pengetahuan etnobotani yang dimiliki masyarakat bergantung dari sumber pengetahuan etnobotani yang didapatkan. Pengetahuan etnobotani dapat diperoleh dari sumber tradisional maupun sumber modern. Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu sumber pengetahuan etnobotani modern. Namun belum diketahui pasti apakah semakin lama masyarakat menempuh pendidikan formal maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan etnobotaninya atau sebaliknya, atau

terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tersebut.

## C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung”.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Tujuan Operasional

Tujuan operasional penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi lamanya pendidikan yang ditempuh masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung
2. Mengukur tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung tentang kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*)
3. Menganalisis hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung, Propinsi Kep. Bangka Belitung pada bulan September – Nopember 2016.

## C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei melalui studi korelasional dengan variabel bebas (X) yaitu

lamanya pendidikan masyarakat Desa Kacang Butor dan variabel terikat (Y) yaitu pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*).

## D. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan metode deskriptif koresional dengan teknik survei. Rancangan penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut ini (Riduwan, 2010):

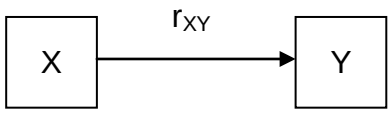


Gambar 6. Skema desain penelitian

Keterangan
X = variabel bebas, yaitu lamanya pendidikan masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung
Y = variabel terikat, yaitu pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung tentang kemunting (*R. tomentosa*)
$r_{XY}$ = koefisien korelasi variabel X dan Y

## E. Populasi dan Sampling

Lokasi penelitian ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling.* Populasi target dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Populasi terjangkaunya adalah Kepala Keluarga yang ada di Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah berkeluarga dianggap telah dewasa dalam berpikir dan bertindak (Walgito,

2002). Jumlah total Kepala Keluarga yang ada di Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung sebanyak 693 KK.

Sampel Kepala Keluarga Desa Kacang Butor yang diambil adalah Kepala Keluarga yang telah menetap di desa tersebut minimal 10 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus dari Issac & Michael (Arikunto, 2006) yakni sebagai berikut:

$$S = \frac{x^2\ N\ P\ (1 - P)}{d^2\ (N - 1) + x^2\ P\ (1 - P)}$$

Keterangan:
S = jumlah sampel
N = jumlah populasi
P = proporsi dalam populasi
d = ketelitian (*error*)
$x^2$ = harga tabel chi-kuadrat untuk α tertentu ( α = 0,10)

Jadi sampel Kepala Keluarga Desa Kacang Butor yang diambil adalah sebanyak 195 KK (Lampiran 1). Pengambilan responden ditentukan secara *Convenience Sampling* atau *Accidental Sampling* yakni pengambilan responden didasarkan pada kenyataan bahwa responden ditemukan secara kebetulan (Riadi, 2014)

## F. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Tes pengetahuan, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*)

2. Wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh data penunjang (Lampiran 5).
   a. Wawancara dengan Tokoh Adat dan Kepala Desa bertujuan untuk memperoleh data pemanfaatan kemunting oleh masyarakat Desa Kacang Butor.
   b. Wawancara dengan Kepala Sekolah dari sekolah yang berlokasi di Desa Kacang Butor bertujuan untuk memperoleh informasi pemberian materi pengenalan lingkungan (terkhusus tumbuhan) kepada siswa
   c. Wawancara dengan Bidan Desa Kacang Butor bertujuan untuk memperoleh informasi tentang cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat
   d. Wawancara dengan Staf Unit Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Kacang Butor bertujuan untuk memperoleh informasi tentang budidaya kemunting dan pemanfaatan kemunting oleh masyarakat Desa Kacang Butor
   e. Wawancara dengan Staf Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belitung bertujuan untuk memperoleh informasi teknik pengolahan buah kemunting menjadi makanan olahan dan proses pembudidayaan tumbuhan kemunting.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu instrumen pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan kemunting (*R. tomentosa*). Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan kemunting (*R. tomentosa*) berupa pertanyaan yang dinilai dengan skor dikotomi, yaitu dengan memberi skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Soal memiliki 3 alternatif pilihan jawaban (Lampiran 2).

Dimensi pengetahuan yang diukur adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Aspek pengetahuan etnobotani yang diukur meliputi pangan, obat-obatan, ornamen, dan manfaat lainnya.

Kisi-kisi instrumen tes pengetahuan tentang pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan kemunting ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tes Pengetahuan Etnobotani tentang Kemunting

| Dimesi Pengetahuan | Aspek-Aspek | | | | Total |
|---|---|---|---|---|---|
| | pangan | obat-obatan | ornamen | manfaat lain | |
| Pengetahuan Faktual | 15*, 22, 23 | 2, 3, 11, 14* | 38, 39, 40 | 9*, 28, 33, 34* | 14 |
| Pengetahuan Konseptual | 16, 20, 24* | 1, 8, 25* | 41, 48, 49 | 10*, 31*, 35 | 12 |
| Pengetahuan Prosedural | 17, 18, 19 | 4, 6, 12 | 42, 45, 47 | 21, 32*, 50* | 12 |
| Pengetahuan Metakognitif | 26, 27, 29 | 5, 7, 13 | 43, 44, 46* | 30, 36*, 37* | 12 |
| Total | 12 | 13 | 12 | 13 | 50 |

Ket : (*) : butir soal tidak valid

*Sumber: Anderson & Karthwol (2015)*

Hasil skor yang diperoleh dari tes pengetahuan etnobotani diubah menjadi persentase nilai dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai tertinggi}} \times 100$$

Berdasarkan nilai yang akan diperoleh, tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat diintrepetasikan ke dalam 5 kategori yang ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat

| Persentase Nilai | Kategori |
|---|---|
| 0 – 20 | Sangat Kurang |
| 21 – 40 | Kurang |
| 41 – 60 | Cukup |
| 61 – 80 | Baik |
| 81– 100 | Sangat Baik |

Sumber: Riduwan (2008)

Instrumen tes pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan kemunting harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen (Riduwan, 2010). Validitas soal pada tes pengetahuan ini diketahui melalui pengujian menggunakan rumus korelasi *point biserial* dengan taraf signifikansi (α) 0,05 (Sudijono, 2005). Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui kemampuan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Butir soal dikatakan valid jika r hitung > r tabel (Riduwan, 2008). Berdasarkan perhitungan, dari 50 butir soal pertanyaan instrumen, ditemukan sebanyak 37 butir soal yang valid (Lampiran 3).

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Riduwan, 2010). Reliabilitas menunjukkan kestabilan skor yang diperoleh ketika perangkat tes diujikan secara berulang kepada seseorang dalam waktu yang berbeda. Nilai reliabilitas perangkat tes ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas instrumen tes ini dihitung menggunakan rumus *Kuder Richardson-20* (KR-20). Berdasarkan perhitungan,

didapatkan nilai koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,697 yang menyatakan bahwa instrumen bersifat reliabel (Lampiran 3).

## H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa tahap, yaitu pra pengambilan data, pengambilan data, dan pasca pengambilan data.

1. Pra Pengambilan Data
   a. Melakukan kajian literatur dan melakukan wawancara kepada peneliti yang telah melakukan penelitian terkait sebelumnya
   b. Menyusun intrumen penelitian yaitu instrumen pengetahuan etnobotani masyarakat tentang tumbuhan kemunting (*R. tomentosa*)
   c. Melakukan wawancara dengan petinggi masyarakat, dukun kampung, dan tetua adat Desa Kacang Butor, Belitung
   d. Melakukan uji coba instrumen kepada masyarakat Desa Kacang Butor di luar sampel
   e. Menghitung validitas dan reliabilitas instrumen penelitian
   f. Menyiapkan instrumen yang telah valid dan reliabel untuk penelitian
2. Pengambilan Data
   a. Memberikan instrumen penelitian kepada responden di Desa Kacang Butor, Belitung pada bulan September 2016

3. Pasca Pengambilan Data

   a. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan

   b. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan

## I. Hipotesis Statistik

Perumusan hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho_{xy} = 0$

$H_1 : \rho_{xy} \neq 0$

Keterangan:

$H_{0:}$ Tidak terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung

$H_{1:}$ Terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung

$\rho_{xy:}$ Koefisien korelasi antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung

## J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji prasyarat

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat terhadap data penelitian, yaitu:

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas dihitung menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* melalui program SPSS 21 dengan taraf signifikan α = 0,05

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Uji homogenitas dihitung menggunakan uji *Levene* melalui program SPSS 21 dengan taraf signifikan α = 0,05

2. Uji hipotesis penelitian

a. Analisis Uji Linearitas

Uji linearitas dihitung menggunakan program SPSS 21 dengan taraf signifikan α = 0,05

b. Analisis Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana dihitung menggunakan program SPSS 21 dengan taraf signifikan α = 0,05

c. Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi ($r_{xy}$) adalah indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, meliputi kekuatan hubungan dan bentuk/arah hubungan (Hasan, 2006). Koefisien korelasi dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Uji koefisien korelasi dihitung menggunakan program SPSS 21 dengan taraf

signifikan α = 0,05. Kekuatan hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan

| No. | Interval Nilai | Kekuatan Hubungan |
|---|---|---|
| 1 | KK = 0,00 | Tidak ada Hubungan |
| 2 | 0,00 < KK ≤ 0,20 | Sangat rendah |
| 3 | 0,20 < KK ≤ 0,40 | Rendah |
| 4 | 0,40 < KK ≤ 0,70 | Sedang |
| 5 | 0,70 < KK ≤ 0,90 | Tinggi |
| 6 | 0,90 < KK ≤ 1,00 | Sangat tinggi |
| 7 | KK = 1,00 | Sempurna |

(Sumber: *Hasan, 2006*)

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Lamanya Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat Desa Kacang Butor paling banyak menempuh pendidikan selama 6 tahun atau tamat SD atau sederajat, yakni sebanyak 80 orang. Pendidikan terlama yang ditempuh masyarakat adalah selama 16 tahun atau tamat Sarjana, yakni sebanyak 1 orang. Namun ditemukan pula masyarakat yang tidak pernah menempuh pendidikan sama sekali, yakni sebanyak 2 orang. Lamanya pendidikan yang ditempuh masyarakat selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4. Diagram mengenai lamanya pendidikan yang ditempuh masyarakat Desa Kacang Butor dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

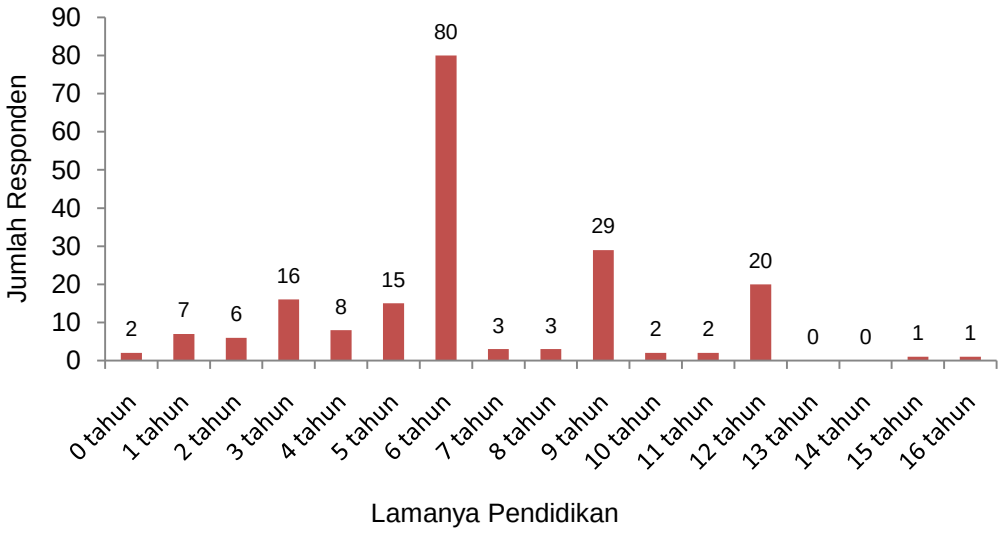


Gambar 7. Jumlah responden berdasarkan lamanya pendidikan

## 2. Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting

Berdasarkan hasil penelitian, skor tertinggi pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting adalah 29, sedangkan skor terendah adalah 1. Skor rata-rata pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting adalah 12,98. Simpangan baku untuk pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting adalah 6,81. Skor selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Selanjutnya perolehan skor pengetahuan etnobotani masyarakat dikelompokkan dalam 8 kelas. Interval dari masing-masing kelas adalah 4. Distribusi frekuensi skor tersebut dalam dilihat pada Gambar 8. Pada Gambar 8, terlihat jumlah responden terbanyak pada rentang skor 16,5-20,5 yaitu sebanyak 38 responden, sedangkan jumlah responden tersedikit pada rentang skor interval 28,5-32,5 yaitu sebanyak 1 responden. Penentuan kelas dan interval serta tabel distribusi skor pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting dapat dilihat pada Lampiran 6.

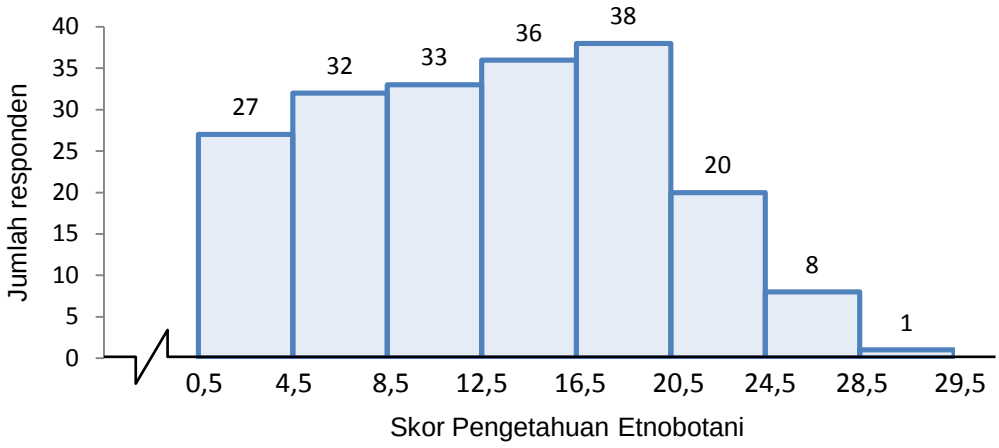


Gambar 8. Distribusi frekuensi skor pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting.

Data skor dikonversi ke bentuk nilai. Nilai pengetahuan etnobotani dikonversi dalam rentang 0-100% yang dibagi menjadi 5 kategori intrepetasi yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 4 kategori tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat yaitu baik, sebanyak 16 orang (8,21%), cukup, sebanyak 72 orang (36,92%), kurang, sebanyak 56 orang (28,72%), dan sangat kurang, sebanyak 51 orang (26,15%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting terbilang cukup baik. Komposisi kategori tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.

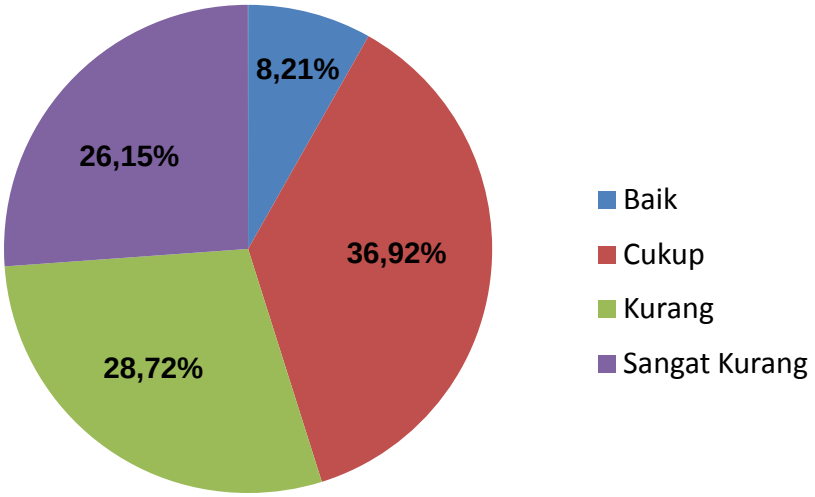


Gambar 9. Komposisi kategori tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting.

### 3. Faktor Lain yang Mempengaruhi Pengetahuan Etnobotani

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perbedaan antara tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tingkat pengetahuan etnobotani tentang kemunting lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8. Perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Gambar 10.

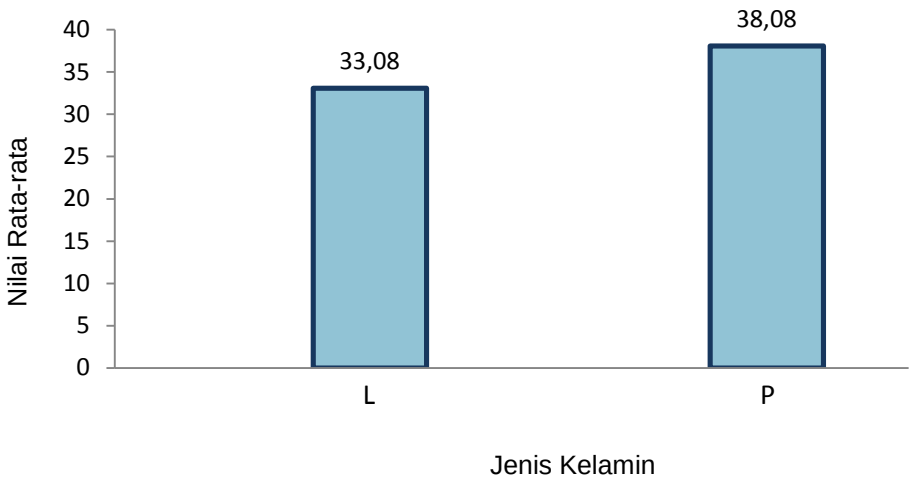


Gambar 10. Perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting antara laki-laki dan perempuan.

b. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting berdasarkan rentang usia. Tingkat pengetahuan etnobotani tentang kemunting tertinggi dimiliki oleh masyarakat yang berusia antara 54 hingga 61 tahun, sedangkan tingkat pengetahuan etnobotani tentang kemunting terendah dimiliki oleh masyarakat yang berusia antara 77 hingga 85 tahun. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7. Perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting berdasarkan rentang usia dapat dilihat pada Gambar 11.

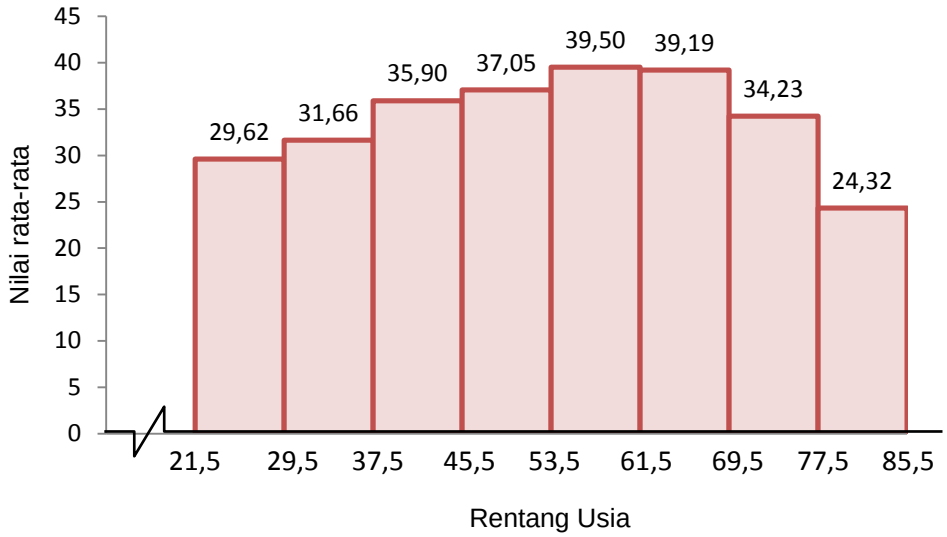


Gambar 11. Perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting berdasarkan rentang usia.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting berdasarkan pekerjaan masyarakat. Tingkat pengetahuan etnobotani tentang kemunting paling tinggi dimiliki oleh masyarakat yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sedangkan tingkat pengetahuan etnobotani tentang kemunting paling rendah dimiliki oleh masyarakat yang berprofesi sebagai buruh pabrik bata. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8. Perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 12.

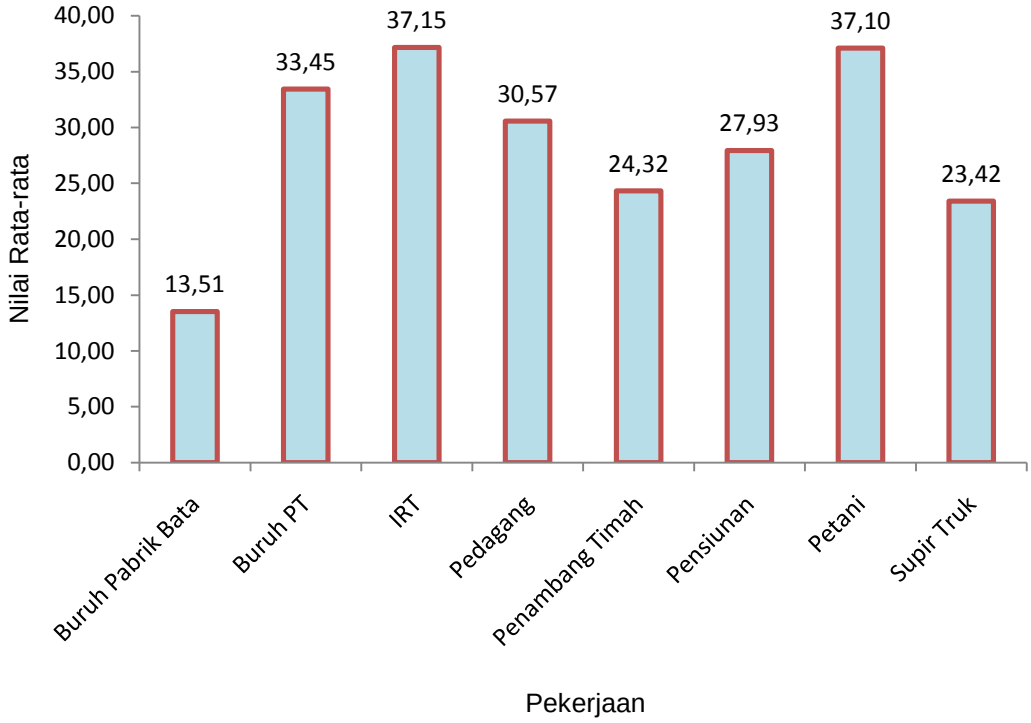


Gambar 12. Perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting berdasarkan pekerjaan.

## 4. Uji Prasyarat Analisis Data

Data yang digunakan untuk uji prasyarat adalah data lamanya pendidikan dan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung.

a. Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 21. Hasil yang diperoleh adalah nilai signifikansi (Sig.) = 0,218 > 0,05 untuk pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting.

Dikarenakan nilai signifikansi Sig. > α maka terima Ho yang berarti data berdistribusi normal (Lampiran 9).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan menggunakan program SPSS 21. Hasil yang diperoleh adalah nilai signifikansi (Sig.) = 0,575 > 0,05 untuk pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting. Dikarenakan nilai signifikansi Sig. > α maka terima Ho yang berarti data homogen (Lampiran 9).

**5. Uji Hipotesis Penelitian**

Data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah data lamanya pendidikan dan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*R. tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung.

a. Analisis Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan menggunakan program SPSS 21. Hasil yang diperoleh adalah nilai signifikansi (Sig.) = 0,897 > 0,05 untuk pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting. Dikarenakan nilai signifikansi Sig. > α maka tolak Ho yang berarti tidak terdapat hubungan yang linear (Lampiran 10). Terlihat grafik hubungan linearitas hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat

tentang kemunting (Gambar 13) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting.

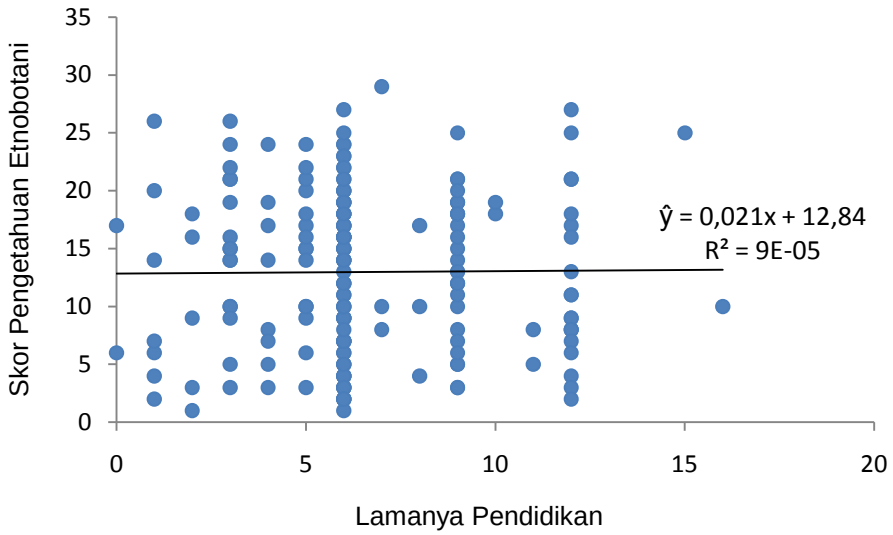


Gambar 13. Hubungan Linieritas antara Lamanya Pendidikan dengan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting

Dikarenakan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting di Desa Kacang Butor, maka analisis regresi dan analisis korelasi tidak dilanjutkan. Hal ini dikarenakan hasil uji linieritas telah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 195 orang masyarakat Desa Kacang Butor, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menempuh pendidikan selama 6 tahun. Selama 6 tahun, masyarakat menempuh pendidikan, baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Rakyat. Penyebab banyaknya masyarakat yang hanya menempuh pendidikan selama 6 tahun adalah diduga karena sarana pendidikan yang kurang memadai di Desa Kacang Butor.

Di Desa Kacang Butor hanya terdapat 3 unit Sekolah Dasar dan 1 unit Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Dasar tersebut berlokasi di Dusun Kepayang, Dusun Kacang Butor, dan Dusun Aik Begantung, sedangkan Sekolah Menengah Pertama berlokasi di Dusun Aik Begantung. SMP tersebut baru dibangun tahun 2006. Sebelumnya masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP harus menempuh jarak lebih jauh, sekitar 12 km, karena SMP terdekat berada di Desa Badau. Bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas atau sederajat dapat bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan yang juga berada di Desa Badau atau memilih bersekolah di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Tanjungpandan yang letaknya lebih jauh.

Sebelum ada Sekolah Menengah di Kecamatan Badau, baik Sekolah Menengah Pertama ataupun Sekolah Menengah Kejuruan, masyarakat mengalami lebih banyak kesulitan untuk bersekolah. Untuk

melanjutkan pendidikan ke SMP dan SMA, masyarakat harus bersekolah di Kecamatan Tanjungpandan atau di Kecamatan Kelapa Kampit, Belitung Timur, yang berjarak 20-30 km dari Desa Kacang Butor. Minimnya alat transportasi juga menambah kesulitan masyarakat untuk bersekolah.

Rendahnya tingkat aksesibilitas masyarakat untuk mencapai sekolah menjadi salah satu faktor utama rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kacang Butor. Tingkat aksesbilitas untuk mencapai sekolah ditentukan oleh kondisi jalan, jenis alat angkutan, serta jarak ke sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 tahun 2007). Sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat akan menimbulkan minat dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Hal ini karena minat terhadap pendidikan disebabkan oleh faktor pribadi atau tingkat kesadaran dari masyarakat itu sendiri dan letak geografis sekolah (Djaali, 2009).

Selain rendahnya tingkat aksesbilitas untuk mencapai sekolah, banyak faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, terlebih untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang menamatkan pendidikan di perguruan tinggi yakni hanya 2 orang. Faktor penyebab hal tersebut antara lain rendahnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan (dalam hal ini masyarakat kurang memiliki semangat untuk tetap belajar di sekolah) dan status ekonomi masyarakat (sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani dan tidak memiliki biaya yang cukup

untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi). Fitriani (2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, di antaranya: motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orangtua, dan lingkungan sekolah.

Meskipun ditemukan banyak masyarakat yang putus sekolah, tapi tidak sedikit pula masyarakat yang melanjutkan pendidikannya melalui pendidikan nonformal. Program penyetaraan pendidikan melalui sistem Kejar Paket yang diselenggarakan pemerintah juga dirasakan oleh masyarakat Desa Kacang Butor. Kejar Paket A , Paket B, dan Paket C merupakan pendidikan nonformal penyetaraan setingkat SD, SMP, dan SMA. Selain materi pembelajaran pendidikan formal, kurikulum Kejar Paket juga dilengkapi dengan muatan keterampilan sehingga diharapkan lulusannya siap kerja (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Masyarakat merasa program Kejar Paket ini sangat bermanfaat. Masyarakat yang sempat putus sekolah, yang disebabkan bermacam alasan, dan masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan dapat mengikuti program ini untuk memperoleh ijazah penyetaraan. Ijazah ini nantinya dapat digunakan untuk pekerjaan yang lebih baik. Menurut Suhaenah (2016), hasil belajar Kejar Paket sangat mempengaruhi untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dan untuk menaikkan tingkatan kerja. Implikasinya adalah taraf hidup masyarakat juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata, diketahui bahwa tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting termasuk kategori kurang (Lampiran 4). Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat hanya mengetahui pemanfaataan kemunting untuk pengobatan tradisional. Masyarakat kurang mengetahui pemanfaatan kemunting dalam aspek pangan, ornamen, dan pemanfaatan lainnya. Masyarakat pedesaan lebih sering menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati beberapa penyakit ringan, seperti demam, sakit perut, dan penyakit lain (Hasan, *et. al.*, 2010).

Pemanfaatan kemunting sebagai obat-obatan tradisional masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kacang Butor hingga kini. Selain karena populasinya yang masih ada, masyarakat masih menganggap bahwa kemunting cukup efektif untuk menjadi obat-obatan tradisional. Masyarakat desa cenderung memanfaatkan tumbuhan untuk menjadi obat-obatan tradisional. Di Indonesia sendiri, tumbuhan obat memang cukup terkenal. Ada lebih dari 1300 spesies tanaman obat yang dikenal di Indonesia (Sangat, *et. al.*, 2000, *dalam* Roosita, 2008).

Berdasarkan uji linieritas, tidak ditemukan hubungan yang linier antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung. Tidak adanya hubungan ini menunjukkan

bahwa lamanya masyarakat menempuh pendidikan tidak menentukan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh McMillen (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan etnobotani tentang penggunaan obat tradisional dengan tingkat pendidikan pada masyarakat Tanzania, Afrika. Tanzania merupakan sebuah negara berkembang di mana masyarakatnya masih hidup dengan budaya tradisional.

Tidak terdapat pola antara lamanya pendidikan dengan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat. Masyarakat yang telah menempuh pendidikan cukup lama belum tentu memiliki tingkat pengetahuan etnobotani yang tinggi pula, dan sebaliknya. Begitu juga dengan masyarakat yang hanya menempuh pendidikan dalam waktu yang singkat atau mungkin tidak bersekolah. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat. Menurut Furusawa (2009), pendidikan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan etnobotani masyarakat. Sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi bisa didapatkan dari sumber lain.

Menurut McDade (2007), tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat dipengaruhi budaya yang ada di masyakarat. Budaya merupakan suatu interaksi sosial dimana terjadi proses penyebaran pengetahuan, kepercayaan, atau perilaku yang dapat merubah pola masyarakat (Boyd, 2006, *dalam* McDade, 2007). Budaya dalam

masyarakat ini sangat berpengaruh dalam penyebaran pengetahuan etnobotani.

Penyebaran pengetahuan etnobotani dapat melalui berbagai cara: orangtua, teman seumur, dan generasi tua (Reyes-Garcia, *et. al.*, 2009). Menurut McDade (2007), orangtua berperan besar dalam menyebarkan pengetahuan etnobotani. Orangtua mewariskan pengetahuan etnobotani kepada anaknya dengan melakukan pengobatan saat anaknya sakit. Selain pengobatan, orangtua juga mewariskan pengetahuan etnobotani dalam menggunakan tanaman sebagai makanan, kontruksi, dan lainnya.

Tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor salah satunya ditentukan oleh pewarisan dari orangtua. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 3 Badau yang berlokasi di Desa Kacang Butor. Dalam pengenalan dan pemanfaatan tumbuhan, siswa memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan guru karena siswa memperoleh pengetahuan etnobotani tersebut dari orangtua. Aktivitas yang anak-anak lakukan di kebun atau hutan akan meningkatkan interaksi mereka dengan lingkungan dan tumbuhan sekitar.

Selain pewarisan dari orangtua, penyebaran pengetahuan etnobotani antar masyarakat juga sangat penting. Masyarakat lokal memiliki tinggi pengetahuan etnobotani lebih tinggi dibandingkan masyarakat pendatang (Byg, 2004). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian, dimana ditemukan tingkat pengetahuan etnobotani tentang

kemunting pada masyarakat Dusun Bukit Indah terbilang rendah. Masyarakat Dusun Bukit Indah sebagian besar terdiri dari etnis Jawa yang melakukan transmigrasi ke Belitung. Meskipun sudah berdomisili lebih dari 20 tahun, namun masyarakat masih belum banyak mengetahui pemanfaatan tentang kemunting. Berbagai alasan yang disampaikan masyarakat di antaranya: tidak ditemukannya tumbuhan kemunting di daerah asal dan belum ada masyarakat lain yang mengenalkan pemanfaatan kemunting.

Selain budaya dalam masyarakat, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat. Faktor tersebut antara lain: di antaranya jenis kelamin, usia, dan pekerjaan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tingkat etnobotani lebih tinggi. Hal ini terkait dengan perbedaan aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah karena sebagian besar laki-laki bekerja di kebun atau hutan, sedangkan perempuan lebih banyak beraktivitas di rumah karena sebagian besar perempuan berkerja sebagai ibu rumah tangga. Meskipun laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan dan tumbuhan, namun perempuan memiliki potensi lebih besar dalam meneruskan pengetahuan etnobotani kepada orang lain. Perempuan memiliki

pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan buah dan obat lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan berperan besar dalam meneruskan pengetahuan etnobotani tersebut kepada anak-anaknya (Sop, 2012). Perempuan juga memiliki pengetahuan lebih banyak tentang tumbuhan yang dapat dimakan dan pengolahannya (Guimbo, *et. al.*, 2011) dan memiliki pengetahuan tentang ornamental lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan memiliki nilai estetika lebih tinggi.

Dilihat dari rentang usia, semakin bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting juga bertambah. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia, maka pengetahuan dan pengalaman seseorang juga bertambah. Selain itu masyarakat yang berusia muda cenderung kurang peduli dengan lingkungan dan kurang berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Ayantunde (2008), orang tua memiliki pengetahuan etnobotani lebih tinggi daripada orang muda dikarenakan kemungkinan orang muda tidak lagi memperbaharui pengetahuannya tentang tanaman di lingkungan sekitar.

Salah satu pemanfaatan kemunting yang cukup banyak adalah untuk pengobatan tradisional. Masyarakat yang berusia tua lebih banyak mengetahui tentang pengobatan tradisional. Pengobatan tradisonal, yang termasuk dalam pengetahuan etnobotani, cenderung kurang diterima oleh masyarakat yang berusia muda (Quinlan, 2007).

Namun semakin bertambahnya umur menuju tahap lansia, pengetahuan etnobotani masyarakat semakin menurun (terlihat pada

Gambar 11). Hal ini dikarenakan saat seseorang berada pada usia lansia, maka semakin menurun pula daya ingat dan semakin berkurang kemampuan untuk menerima pengetahuan atau informasi baru. Proses menua mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi intelektual, di antaranya adalah kemampuan berpikir dan proses mengingat (Setio, 2003).

Dilihat dari pekerjaan masyarakat, tingkat pengetahuan etnobotani paling tinggi dimiliki oleh masyarakat yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini terkait dengan perbedaan tingkat pengetahuan etnobotani berdasarkan jenis kelamin. Namun jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaan, masyarakat yang berprofesi sebagai petani memiliki tingkat pengetahuan etnobotani lebih tinggi daripada masyarakat yang berprofesi lain (terlihat pada Gambar 12). Hal ini dikarenakan petani lebih sering berinteraksi dengan lingkungan, khususnya tumbuhan. Petani lebih banyak mengetahui manfaat dan kerugian tumbuhan (Vlkova, 2010), salah satunya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (Supardi, 2010).

Petani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Kacang Butor. Masyarakat tidak memiliki keahlian khusus dan tingkat pendidikan tinggi sehingga tidak mempunyai alasan untuk memilih pekerjaan lain. Ketersediaan sumber daya alam membuat masyarakat memilih untuk bekerja sebagai petani. Sektor pertanian memberikan

lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di pedesaan (Sadono, 2008)

Pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting di Desa Kacang Butor terbilang rendah dikarenakan tumbuhan kemunting tidak lagi populer di masyarakat, terkhusus pada generasi penerus. Anak-anak lebih memilih buah-buahan modern, seperti apel, semangka, dan buah lainnya, dibandingkan buah hutan seperti kemunting. Selain itu, menurunnya jumlah populasi kemunting di Desa Kacang Butor menyebabkan anak-anak tidak mengenal tumbuhan kemunting. Perluasan area perkebunan kelapa sawit, yang mencapai ribuan hektar, menyebabkan populasi kemunting menurun. Penurunan populasi kemunting yang terus belanjut ini akan berdampak semakin menurunnya penurunan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting.

# BAB V

# KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lamanya pendidikan dengan pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung..

## B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengenalkan pemanfaatan tumbuhan kemunting dan tumbuhan lokal lain dalam materi pembelajaran di sekolah.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui faktor apakah yang sangat berperan dalam pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kacang Butor, Belitung, tentang kemunting

2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur tingkat pengetahuan mayarakat Desa Kacang Butor tentang kemunting dengan jumlah sampel yang lebih banyak
3. Perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan etnobotani dengan jenis tumbuhan yang berbeda agar pemanfaatan tumbuhan lokal dapat diketahui dengan luas.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Allorerung, D., *et. al*. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwhol. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsip Desa Kacang Butor. 2015.

Ayantunde, Agustine A., *et. al*. 2008. Botanical Knowledge and its Differentiation by Age, Gender and Ethnicity in Southwestern Niger. *Hum Ecol* Vol. 2008(36), pp.881-889.

Azaizeh, H., S. Fulder, K. Khalil, and O. Said. 2003. Ethnobotanical Knowledge of Local Arab Practitioners in the Middle Eastern Region. *Fitoterapia* Vol. 74(2003), pp.98-108.

Bambang, Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Beltran-Rodriguez, Leonardo, *et. al.* 2014. Factor Affecting Ethnobotanical Knowledge in a Mestizo Community of the Sierra de Huautla Biosphere Reserve. Mexico. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* Vol. 10(14), pp.1-18.

Byg, Anja, and Henrik Balslev. 2004. Factors Affecting Local Knowledge of Palms in Nangaritza Valley, Southeastern Ecuador. *Journal of Ethnobiology* Vol. 24(2), pp.255-278.

Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fakhrurrozi, Yulian. 2001. Satuan-Satuan Lansekap dan Keanekaragaman Tumbuhan Buah-buahan Liar Edibel dalam

Kehidupan Masyarakat Melayu Belitung. *Tesis*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Furusawa, Takuro. 2009. Changing Ethnobotanical Knowledge of the Roviana People, Salomon Islands, Quantitative Approaches to its Correlation with Modernization. *Hum Ecol* 37, pp.149-159

Geetha, K. M., Sridhar C., and Murugan V. 2010. Antioxidant and Gastroprotective Activities of Rhodomyrtus tomentosa (Ait.) Hassk. *International journal of PharmTech Research* Vol. 2(1), pp.283-291.

Ghosh, D. and T. Konishi. 2007. Anthocyanins and Anthocyanin-rich Extract: Role in Diabetes and Eye Function. *Asia Pac J. Clin. Nutr* 16, pp.200-208.

Gökdere, Murat. 2005. A study on environmental knowledge level of primary students in Turkey. *Asia-Pasific Forum on Science Learning and Teaching* Vol. 6(2), pp.1-13.

Guimbo, Iro Dan, *et. al.* 2011. Ethnobotanical Knowledge of Men, Women, and Children in Rural Niger: A mixed-methods approach. *Ethnobotany Research & Applications* 9, pp.235-242.

Harshberger, J. W. 1986. The Purpose of Ethnobotany. *Bot. Gaz.* 21, pp.146-158.

Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. M., et. al. 2010. A Survey of Medicinal Plant Usage by Folk Medicinal Practitioners in Seven Villages of Ishwardi Upazilla, Pabna District, Bangladesh. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture* Vol. 4(3), pp.326-333.

Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Hidayat, Syamsul. 2003. Studi Potensi Flora di Kawasan Hutan Pulau Belitung. *Warta Kebun Raya* Vol. 3(2), pp.6-12.

Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Indriyani, N. L. Putu. 2014. http://balitbu.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/hasil-penelitian-mainmenu-46/informasi-teknologi/16-penelitianpengkajian2/592-karamunting-si-kaya-manfaat.

Iswandono, E., *et. al*. 2015. Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* Vol. 20(3), pp.171-181.

Lai, Thi Ngoc Ha, *et. al*. 2013. Piceatannol, a Pottent Bioactive Stilbene, as Major Phenolic Component in *Rhodomyrtus tomentosa*. *Food Chemistry* Vol. 138(2013), pp.1421-1430.

Lavanya, G., Supayang, P. V., and Nongporn S. P. 2012. Acetone Extract from *Rhodomyrtus tomentosa*: a Potent Natural Antioxidant. *Evidence-Based Complementary and alternative Medicine*.

Lemmens, R.H.M.J., *et al*. 1995. *Timber trees: Minor commercial timbers. Plant Resources of South-East Asia*. Prosea 5(2). Bogor.

Liu, Guo-Ling, Hong-Hui Guo, and Yuan-Ming Sun. 2012. Optimization of the Extraction of Anthocyanins from the Fruit Skin of *Rhodomyrtus tomentosa* (Ait.) Hassk and Identification of Anthocyanins in the Extract Using High-Performance Liquid Chromatography-Electrospray Ionization-Mass Spectrometry (HPLC-ESI-MS). *International Journal of Molecular Sciences* Vol. 13(5), pp.6292-6302

McDade, T. W., *et. al.* 2007. Ethnobotanical Knowledge is Associated with Indices of Child Health in the Bolivian Amazon. *PNAS* Vol. 104(15), pp.6134-6139.

McMillen, Heather. 2012. Ethnobotanical Knowledge Transmission and Evolution: The Case of Medicinal Markets in Tanga, Tanzania. *Economic Botany* Vol. 66(2), pp.121-131.

Nento, Deetje. 2002. Hubungan Antara Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lingkungan Dengan Pengetahuan Lingkungan. *Humaniora* Vol. 22(1), pp.41-47.

Notoadmojo, Soekidjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oong, Hean Chooi. 2007. *Buah: Khasiat Makanan & Ubatan*. Malaysia: Yeohprinco SDN.BHD.

Quinlan, Marsha B., Robert J. Quinlan. 2007. Modernization and Medicinal Plant Knowledge in a Caribbean Horticultural Village. *Medical Anthropology Quarterly* Vol. 21(2), pp.169-192.

Rahman, Md Habibur. 2013. A Study on Exploration of Ethnobotanical Knowledge or Rural Community in Bangladesh: Basis for Biodiversity Conservartion. *ISRN Biodiversity*. Vol. 2013, pp.1-10.

Reyes-Garcia, Victoria, *et. al.* 2007. Concepts and Methods in Studies Measuring Individual Ethnobotanical Knowledge. *Journal of Ethnobiology* Vol. 27(2), pp.182-203.

Reyes-Garcia, Victoria, *et. al.* 2009. Cultural Transmission of Ethnobotanical Knowledge and Skills: an Empirical Analysis from an Amerindian Society. *Evolution and Human Behavior* Vol. 30(2009), pp.274-285.

Riadi, Edi. 2014. *Metode Statistika: Parametrik & Nonparametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Riduwan. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfa Beta.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.

Roosita, Katrin, *et. al.* 2008. Medicinal Plant Used by the Villagers of a Sundanese Community in West Java, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology* Vol. 115(2008), pp.72-81.

Sadono, Dwi. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 4(1), pp.65-74

Schultes, R.E. 1992. Ethnobotany and Technology in The Northwest Amazon: A Partnership. In Sustainable Harvest and Marketing of Rain Forest Products, Eds. *Plotkin and Famolare, Island Press, CA*, pp.45-76.

Setio. 2003. *Memory Anda Setelah Usia 50.* Jakarta: UI-Press.

Soendjoto, M.A., *et. al*. 2014. Plant Species Richness After Revegetation on The Reclaimed Coal Mine Land of PT Adaro Indonesia, South Kalimantan. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol. 20(3), pp.150-158.

Sop, Tene K., *et. al*. 2012. Ethnobotanical Knowledge and Valuation of Woody Plants Species: A Comparative Analysis of Three Ethnic Groups from the sub-Sahel of Burkina Faso. *Springer Science Business Media* Vol. 2012.

Suardi, Moh. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sudarmita. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualilatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suhaenah, Een. 2016. Implikasi Pendidikan Kesetaraan Paket C terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar di SKB Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* Vol. 1(1), pp.141-165.

Supardi, Sudibyo, and A. Leny Susyanty. 2010. Penggunaan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2007). *Buletin Penelitian Kesehatan* Vol. 38(2), pp. 80-89.

Sutomo, Amida, Febri H., dan M. Yuwono. 2010. Kajian Farmakognistik Simplisia Daun Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) Asal Pelaihari Kalimantan Selatan. *Sains dan Terapan Kimia* Vol. 4(1), pp.38-50.

Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: UPI.

Uji, T. 2007. Review: Keanekaragaman Jenis Buah-Buahan Asli Indonesia dan Potensinya. *Biodiversitas* Vol. 8(2), pp.157-167.

Vlkova, Martina, *et. al.* 2010. Ethnobotanical Knowledge and Agrobioversity in Subsistence Farming: Case Study of Home Garden in Phong My Commune, Central Vietnam. *Genet Resour Crop Evol*.

Wagner, W.L., D.R. Herbst, and S.H. Sohmer. 1999. Manual of the Flowering Plants of Hawai'i. *Bishop Museum Special Publication* Vol. 2 (83). University of Hawai'i and Bishop Museum Press, Honolulu, HI.

Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Walujo, E. B. 2009. Etnobotani: Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan. *Prosiding Seminar Etnobotani IV*. Cibinong Science Center-LIPI.

Widyastuti, P. 2005. *Epidemiologi Suatu Pengantar Edisi 2*. Jakarta: EGC.

Winotai, A., T. Wright, and J. A. Goolsby. 2005. Herbivores in Thailand on Rhodomyrtus tomentosa (Myrtaceae), an Invasive Weed in Florida. *Florida Entomologist* Vol. 88(1), pp.104-105.

http://belitungkab.bps.go.id/websitelaunching/pdf_publikasi/Kecamatan-Badau-Dalam-Angka-2015.pdf, diakses 18 April 2016.

http://www.fleppc.org/ID_book/rhodomyrtus%20tomentosa.pdf, diakses 17 April 2016.

http://www.wildtrekking.net, diakses 10 Juni 2016.

**Lampiran 1. Perhitungan Menentukan Jumlah Sampel**

Jumlah masyarakat di Desa Kacang Butor yang menjadi Kepala Keluarga sebanyak 693 Kepala Keluarga.

**Perhitungan Jumlah Sampel Keseluruhan**

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Issac & Michael (Arikunto, 2006) sebagai berikut:

$$S = \frac{x^2\ N\ P\ (1 - P)}{d^2\ (N - 1) + x^2\ P\ (1 - P)}$$

Keterangan:

S = jumlah sampel

N = jumlah populasi

P = proporsi dalam populasi

d = ketelitian (*error*)

$x^2$ = harga tabel chi-kuadrat untuk α tertentu ( α = 0,10)

Maka,

$$S = \frac{2{,}71\ .\ 693\ .\ 0{,}5\ .\ 0{,}5}{((0{,}05)^2\ .\ 692)\ + (2{,}71\ .\ 0{,}5\ .\ 0{,}5)}$$

$$S = \frac{469{,}5075}{1{,}73\ + 0{,}6775}$$

$S = 195$ Kepala Keluarga

## Lampiran 2. Tes Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*)

**Nama** :
**Jenis Kelamin** :
**Usia** :
**Domisili** : Dusun
**Lama domisili** :
**Etnik** :
**Lamanya pendidikan** :
**Pekerjaan** :

**Petunjuk pengisian:**
1. Pilih satu jawaban a, b, atau c yang menurut Anda paling tepat dan benar dengan cara memberi tanda silang (x)
2. Semua pertanyaan harus dijawab dan jangan sampai ada pertanyaan yang terlewatkan

**Pertanyaan:**

1. Bagian kemunting yang *tidak* dapat digunakan untuk pengobatan tradisional adalah ....
   a. daun
   b. bunga
   c. akar

2. Kemunting dapat dijadikan sebagai obat tradisional. Berikut penyakit-penyakit dapat disembuhkan dengan menggunakan kemunting adalah ....
   a. hipertensi, sariawan, reumatik
   b. katarak, disentri, asam urat
   c. perut kembung, maag, diare

3. Penyakit yang dapat disembuhkan menggunakan daun kemunting adalah ....
   a. asma
   b. polio
   c. diare

4. Daun kemunting dipercaya dapat mengobati luka. Cara yang digunakan adalah pucuk daun ....
   a. direbus lalu diminum air rebusannya
   b. dicuci bersih lalu dikunyah dan ditelan
   c. dikunyah dan ditempelkan ke bagian tubuh yang terluka

5. Seorang pria mengalami luka pada kakinya saat berada di kebun. Di kebun tersebut banyak terdapat tumbuhan kemunting. Tindakan yang harus dilakukan pria tersebut untuk mengobati lukanya adalah ....

a. mengambil sari buah kemunting dan meneteskannnya pada bagian kaki yang terluka
b. mengambil bunga kemunting lalu meremasnya dan menempelkan pada bagian kaki yang terluka
c. mengambil pucuk daun kemunting lalu mengunyahnya dan menempelkannya pada bagian kaki yang terluka

6. Pucuk daun kemunting dipercaya dapat mengobati penyakit diare. Cara yang *tidak* digunakan adalah ....
   a. pucuk daun direbus lalu diminum air rebusannya
   b. pucuk daun dicuci bersih lalu dikunyah dan ditelan
   c. pucuk daun dicuci bersih lalu dimasukkan ke dalam makanan

7. Seorang pria mengalami sakit perut (mulas) saat berada di kebun. Di kebun tersebut banyak terdapat tumbuhan kemunting. Yang harus dilakukan pria tersebut adalah ....
   a. mengambil bunga kemunting, dicuci bersih lalu dikunyah dan ditelan
   b. mengambil pucuk daun kemunting, dicuci bersih lalu dikunyah dan ditelan
   c. mengambil buah kemunting, dicuci bersih lalu dikunyah dan ditelan

8. Daun kemunting cocok untuk melancarkan pencernaan karena ....
   a. daun tidak beracun
   b. banyak mengandung getah
   c. banyak mengandung air

*9. Selain untuk pengobatan tradisional, daun kemunting juga dapat digunakan untuk tradisi masyarakat yaitu ....
   a. campuran untuk air memandikan jenazah
   b. campuran untuk air siraman pengantin
   c. campuran untuk air *jampi*

*10. Penggunaan daun kemunting sebagai campuran air untuk memandikan jenazah didasari oleh ....
   a. tidak ditemukannya tanaman lain
   b. kondisi jenazah
   c. daun kemunting beraroma khas

11. Penyakit yang dapat disembuhkan menggunakan akar kemunting adalah ....
   a. asam urat
   b. maag
   c. reumatik

12. Kemunting juga dapat digunakan untuk mengobati bengkak pada gusi. Cara yang dilakukan adalah ....
   a. merebus akar kemunting lalu berkumur dengan air rebusannya
   b. merebus batang kemunting lalu berkumur dengan air rebusannya
   c. merebus daun kemunting berkumur dengan air rebusannya

13. Daun tumbuhan jambu biji telah lama dikenal mampu mengobati sakit perut. Namun masyarakat lebih memilih menggunakan daun tumbuhan kemunting untuk mengobati sakit perut dikarenakan ....
    a. tumbuhan jambu biji sulit ditemukan di hutan atau kebun
    b. daun tumbuhan jambu biji sulit diolah untuk menjadi obat tradisional
    c. daun tumbuhan jambu biji lebih sering digunakan untuk pakan ternak

*14. Penyakit yang dapat disembuhkan menggunakan buah kemunting muda adalah
    a. pegal linu
    b. perut mulas
    c. migrain

*15. Warna buah kemunting yang telah matang dan siap konsumsi adalah ....
    a. hijau
    b. merah
    c. ungu

16. Buah kemunting dapat dikonsumsi langsung karena, *kecuali* ....
    a. memiliki rasa yang manis
    b. tidak dapat diolah menjadi produk makanan
    c. dapat menyembuhkan penyakit

17. Selain kemunting, bahan-bahan lain yang dibutuhkan dalam pembuatan dodol kemunting adalah ....
    a. tepung ketan, gula, garam, telur
    b. tepung ketan, gula, garam, santan
    c. tepung ketan, gula, air, tepung terigu

18. Cara membuat :
    1. Blender buah kemunting
    2. Saring untuk menyaring bijinya
    3. Masak sari kemunting yang telah disaring
    4. Tambahkan gula pasir secukupnya
    5. Masak sambil diaduk terus hingga mengental

    Prosedur di atas adalah cara untuk membuat produk olahan buah kemunting yaitu ....
    a. selai
    b. sirup
    c. dodol

19. Untuk bahan baku produk olahan, seperti sirup, selai, dan dodol, buah kemunting yang digunakan adalah ....
    a. buah setengah matang dan berwarna merah kehijauan
    b. buah matang dan berwarna merah atau ungu
    c. buah sangat matang dan berwarna ungu kehitaman

20. Buah kemunting yang digunakan untuk bahan baku produk olahan haruslah yang sangat matang karena, *kecuali* ....

a. kandungan bijinya berkurang
b. tidak terdapat rasa kelat
c. memiliki cita rasa yang kuat

21. Masyarakat juga menjadikan tumbuhan kemunting sebagai mata pencaharian, yakni dengan ....
a. menjual buah kemunting yang dibungkus dalam daun simpur
b. menjual bunga kemunting untuk bunga taburan makam
c. menjual daun kemunting untuk dijadikan obat herbal

22. Selain untuk dikonsumsi langsung, buah kemunting juga dapat diolah menjadi .....
a. manisan
b. kue
c. jus

23. Produk olahan yang dapat dibuat dengan berbahan dasar buah kemunting adalah ....
a. sirup, selai, dan dodol
b. sirup, dodol, dan manisan
c. selai, manisan, sirup

*24. Buah kemunting cocok untuk dijadikan bahan baku pembuatan sirup karena ....
a. berasa manis dan memiliki cita rasa yang kuat
b. memiliki nilai kandungan gizi tinggi
c. memiliki kandungan air yang tinggi

*25. Salah satu manfaat buah kemunting adalah untuk mengobati penyakit sariawan. Hal ini dikarenakan salah satu kandungan yang banyak terdapat di buah kemunting adalah vitamin ....
a. A
b. B
c. C

26. Buah kemunting dapat bermanfaat dari segi ekonomi, salah satu contohnya adalah ....
a. buah kemunting dapat diolah menjadi produk olahan seperti sirup, selai, atau dodol
b. buah kemunting dapat digunakan sebagai pakan hewan peliharaan seperti burung
c. buah kemunting dapat digunakan sebagai penghilang rasa lapar dan haus saat berada di hutan

27. Anak kecil sangat senang mengkonsumsi buah kemunting karena, *kecuali* ....
a. buahnya memiliki rasa manis
b. saat dikunyah mengeluarkan cairan berwarna ungu
c. tidak ditemukan tanaman buah lain

28. Bagi anak-anak, buah kemunting selain untuk dikonsumsi, juga dapat digunakan untuk ....
    a. bekal makan siang
    b. alat permainan
    c. produk makanan olahan

29. Seseorang merasa kelaparan saat berada di hutan. Di hutan tersebut banyak terdapat tumbuhan kemunting. Hal yang dapat ia lakukan adalah ....
    a. mengambil buah kemunting dan memakannya langsung
    b. mengambil buah kemunting dan menjualnya di pasar
    c. mengolah buah kemunting menjadi obat-obatan

30. Buah kemunting berukuruan kecil dan memiliki rasa manis. Buah ini cocok digunakan sebagai pakan ....
    a. burung
    b. sapi
    c. ikan

*31. Buah kemunting dapat dijadikan umpan untuk menangkap burung hutan karena ....
    a. berukuran kecil
    b. berwarna ungu
    c. berasa manis

*32. Kemunting dapat digunakan untuk menangkap burung dengan cara ....
    a. meletakkan buah kemunting di dalam perangkap
    b. menggunakan daun kemunting untuk menutup perangkap
    c. menggunakan batang kemunting untuk membuat perangkap

33. Manfaat dari batang kemunting adalah dapat digunakan untuk ....
    a. kayu bakar
    b. tiang rumah
    c. bahan *furniture*

*34. Anak-anak juga memanfaatkan batang kemunting untuk dijadikan alat permainan, misalnya ....
    a. ketapel
    b. mobil-mobilan
    c. gasing

35. Bagian kemunting yang sering digunakan anak-anak sebagai alat permainan adalah ....
    a. batang, buah, dan bunga
    b. akar, bunga, dan daun
    c. akar, batang, dan buah

*36. Batang kemunting berukuran tidak terlalu besar dan bercabang. Oleh sebab itu, batang kemunting dapat digunakan sebagai ....
a. *junjungan sahang*
b. penyangga tanaman sayuran
c. bahan baku kerajinan tangan

*37. Meskipun bukan merupakan salah satu komoditi tanaman pertanian dan perkebunan, tumbuhan kemunting sering dimanfaatkan petani yaitu dengan menggunakan batang kemunting sebagai penyangga tanaman mereka, misalnya ....
a. cabai dan terong
b. jagung dan kacang panjang
c. mentimun dan bawang

38. Selain untuk pengobatan, tumbuhan kemunting juga dapat digunakan sebagai tanaman ....
a. hias
b. peneduh
c. pengusir serangga

39. Tanaman kemunting dapat dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki ....
a. bunga yang menarik
b. daun yang rimbun
c. batang yang tidak terlalu besar

40. Tumbuhan kemunting dapat dijadikan tanaman hias karena bunga menarik. Yang menarik dari bunganya adalah ....
a. bunganya berukuran besar
b. bunganya mengeluarkan bau yang harum
c. bunganya berwarna merah muda terang

41. Hal yang membuat kemunting memiliki nilai estetik lebih sehingga dijadikan sebagai tanaman hias adalah ...
a. warna daun yang berbeda pada kedua sisi
b. bunga yang berwarna merah muda
c. buah yang berwarna ungu saat matang

42. Tumbuhan kemunting dapat dijadikan tanaman hias. Agar memiliki banyak bunga, cara yang dilakukan adalah ....
a. menanamnya dengan jarak yang renggang
b. meletakkan di bawah pohon yang rindang
c. memangkasnya dengan rutin

43. Tumbuhan kemunting dapat dijadikan sebagai tanaman hias yang bernilai jual tinggi. Agar memiliki nilai jual yang cukup tinggi, cara yang dilakukan adalah ....
a. membuatnya menjadi bonsai
b. menanamnya pada pot besar
c. melakukan penyilangan bunga

44. Meskipun sering dianggap gulma karena pertumbuhannya yang cepat, kemunting bisa dijadikan tanaman pekarangan karena ....
    a. tidak membutuhkan perawatan yang rumit
    b. memiliki bunga yang berwarna-warni
    c. bisa ditanam di media tanam apa saja

45. Tumbuhan kemunting banyak digunakan sebagai tanaman pekarangan karena perawatannya yang tidak rumit. Hal yang cukup dilakukan adalah ....
    a. menanamnya pada lahan pekarangan dan menyiramnya
    b. memupuk tanaman secara rutin setiap bulan
    c. menanamnya pada teduhan pohon yang besar

*46. Kemunting yang banyak ditemukan di hutan ternyata memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain buahnya yang dapat diolah menjadi produk makanan, manfaat lain yang memiliki nilai ekonomi yakni ....
    a. dapat dijadikan tanaman hias karena bunganya yang menarik
    b. batangnya dapat dijadikan bahan bakar alternatif yakni kayu bakar
    c. buahnya dapat dijadikan pakan hewan peliharaan, seperti burung

47. Tumbuhan kemunting dapat dijadikan tanaman pagar. Agar tampak rapi, cara yang dilakukan adalah ....
    a. rutin memangkasnya
    b. membiarkannya tumbuh besar
    c. menanamnya dengan jarak yang renggang

48. Alasan kemunting cocok untuk ditanam di pekarangan rumah adalah, *kecuali* ....
    a. bunganya yang menarik
    b. buahnya dapat dikonsumsi
    c. daunnya digunakan untuk pakan ternak

49. Tumbuhan kemunting cocok ditanam di tanah berpasir, namun tidak cocok ditanam di tanah humus. Hal ini dikarenakan ....
    a. tumbuhan kemunting hanya hidup di tanah berpasir
    b. tumbuhan kemunting tumbuh subur di tanah kering dan miskin hara
    c. tanah berpasir merupakan media tanam termurah untuk tumbuhan kemunting

*50. Batang kemunting dapat digunakan sebagai kayu bakar. Batang yang baik dipilih untuk digunakan sebagai kayu bakar adalah....
    a. batang yang berukuran besar
    b. batang tumbuhan yang telah berbunga
    c. batang tumbuhan yang telah berusia lebih dari 5 tahun

**Kunci Jawaban Tes Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Tumbuhan Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*)**

1. B
2. C
3. C
4. C
5. C
6. C
7. B
8. B
9. A
10. B
11. B
12. C
13. A
14. B
15. C
16. B
17. B
18. A
19. C
20. C
21. A
22. C
23. A
24. A
25. C
26. A
27. C
28. B
29. A
30. A
31. C
32. A
33. A
34. A
35. A
36. B
37. A
38. A
39. A
40. C
41. B
42. C
43. A
44. A
45. A
46. A
47. A
48. C
49. B
50. A

**Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

a. Validitas Instrumen Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting

1. Rumus Perhitungan Validasi Instrumen

Validasi butir instrumen pengetahuan etnobotani masyarakat tentang ditentukan berdasarkan rumus *Point Biserial* :

$$Rpbi = \frac{Mp - Mt}{SDt}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

Rpbi : Koefisien korelasi

Mp : Mean skor dari responden yang menjawab benar

Mt : Mean skor total

SDt : Standar deviasi dari skor total

P : Proporsi responden yang menjawab benar

Q : Proporsi responden yang menjawab salah

2. Hasil Perhitungan

Dari hasil uji coba instrumen didapatkan kesimpulan bahwa dari 50 butir pernyataan kuesioner yang dinyatakan *valid* sebanyak 37 butir dan yang *invalid* (tidak *valid)* sebanyak 13 butir. Soal yang *valid* digunakan dalam penelitian dan soal yang *invalid* (tidak *valid*) tidak digunakan.

3. Tabel Hasil Uji Validasi Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting

| No. Soal | r-hit | r-tabel | Keputusan | No. Soal | r-hit | r-tabel | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **1** | 0,459 | 0,279 | Valid | **26** | 0,354 | 0,279 | Valid |
| **2** | 0,427 | 0,279 | Valid | **27** | 0,407 | 0,279 | Valid |
| **3** | 0,378 | 0,279 | Valid | **28** | 0,407 | 0,279 | Valid |
| **4** | 0,330 | 0,279 | Valid | **29** | 0,405 | 0,279 | Valid |
| **5** | 0,309 | 0,279 | Valid | **30** | 0,405 | 0,279 | Valid |
| **6** | 0,379 | 0,279 | Valid | **31** | -0,150 | 0,279 | Tidak Valid |
| **7** | 0,513 | 0,279 | Valid | **32** | -0,150 | 0,279 | Tidak Valid |
| **8** | 0,476 | 0,279 | Valid | **33** | 0,328 | 0,279 | Valid |
| **9** | 0,209 | 0,279 | Tidak Valid | **34** | -0,030 | 0,279 | Tidak Valid |
| **10** | 0,209 | 0,279 | Tidak Valid | **35** | 0,562 | 0,279 | Valid |
| **11** | 0,420 | 0,279 | Valid | **36** | -0,150 | 0,279 | Tidak Valid |
| **12** | 0,440 | 0,279 | Valid | **37** | -0,150 | 0,279 | Tidak Valid |
| **13** | 0,339 | 0,279 | Valid | **38** | 0,368 | 0,279 | Valid |
| **14** | 0,269 | 0,279 | Tidak Valid | **39** | 0,447 | 0,279 | Valid |
| **15** | - | 0,279 | Tidak Valid | **40** | 0,375 | 0,279 | Valid |
| **16** | 0,525 | 0,279 | Valid | **41** | 0,571 | 0,279 | Valid |
| **17** | 0,472 | 0,279 | Valid | **42** | 0,619 | 0,279 | Valid |
| **18** | 0,328 | 0,279 | Valid | **43** | 0,594 | 0,279 | Valid |
| **19** | 0,527 | 0,279 | Valid | **44** | 0,349 | 0,279 | Valid |
| **20** | 0,527 | 0,279 | Valid | **45** | 0,349 | 0,279 | Valid |
| **21** | 0,408 | 0,279 | Valid | **46** | 0,244 | 0,279 | Tidak Valid |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **22** | 0,440 | 0,279 | Valid | **47** | 0,327 | 0,279 | Valid |
| **23** | 0,525 | 0,279 | Valid | **48** | 0,399 | 0,279 | Valid |
| **24** | 0,181 | 0,279 | Tidak Valid | **49** | 0,361 | 0,279 | Valid |
| **25** | - | 0,279 | Tidak Valid | **50** | 0,149 | 0,279 | Tidak Valid |

Ket :

Jika r. hit > r.tab maka valid

Jika r. hit < r.tab maka tidak valid

b. Reliabilitas Instrumen Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting

1. Rumus Perhitungan Reliabilitas Instrumen

Koefisien reliabilitas instrumen pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting dihitung menggunakan rumus Kuder-Richardson-20 (KR-20) :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left\{\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right\}$$

Keterangan :

$r_{11}$ = Koefisien reliabilitas

p = Proporsi subjek yang menjawab item benar

q = 1 – p

k = Banyaknya item

s = Standar deviasi

2. Hasil Perhitungan

Berikut merupakan hasil perhitungan koefisien reliabilitas untuk instrumen pengetahuan etnobotani masyarakat tentang kemunting yang diperlukan untuk perhitungan ini adalah: k = 38 , $S^2$ = 20,667, ∑pq = 6,638. Selanjutnya nilai-nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left\{\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right\}$$

$$r_{11} = \frac{38}{38-1}\left\{\frac{20{,}667 - 6{,}638}{20{,}667}\right\}$$

$$r_{11} = 0{,}697$$

Kesimpulan :Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui nilai koefisien reliabilitas ($r_{11}$) instrumen penelitian ini adalah 0,697. Dikarenakan nilai $r_{11} = 0{,}697$, maka instrumen pengetahuan etnobotani tentang kemunting ini dapat dinyatakan reliabel.

**Lampiran 4. Data Lamanya Pendidikan dan Skor Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting**

| Nomor Responden | Lamanya Pendidikan | Pengetahuan Etnobotani | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Total Skor | Nilai | Intrepetasi |
| 116 | 0 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 189 | 0 | 6 | 16,22 | Sangat Kurang |
| 93 | 1 | 26 | 70,27 | Baik |
| 91 | 1 | 20 | 54,05 | Cukup |
| 30 | 1 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 169 | 1 | 2 | 5,41 | Sangat Kurang |
| 26 | 1 | 4 | 10,81 | Sangat Kurang |
| 14 | 1 | 6 | 16,22 | Sangat Kurang |
| 27 | 1 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 23 | 2 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 24 | 2 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 104 | 2 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 101 | 2 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 11 | 2 | 1 | 2,70 | Sangat Kurang |
| 20 | 2 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 4 | 3 | 24 | 64,86 | Baik |
| 18 | 3 | 26 | 70,27 | Baik |
| 105 | 3 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 157 | 3 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 66 | 3 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 67 | 3 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 80 | 3 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 94 | 3 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 131 | 3 | 22 | 59,46 | Cukup |
| 185 | 3 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 16 | 3 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 37 | 3 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 17 | 3 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 154 | 3 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 171 | 3 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 193 | 3 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 29 | 4 | 24 | 64,86 | Baik |
| 47 | 4 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 35 | 4 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 43 | 4 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 158 | 4 | 14 | 37,84 | Kurang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6 | 4 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 184 | 4 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 145 | 4 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 117 | 5 | 24 | 64,86 | Baik |
| 2 | 5 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 22 | 5 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 122 | 5 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 60 | 5 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 88 | 5 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 58 | 5 | 20 | 54,05 | Cukup |
| 86 | 5 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 140 | 5 | 22 | 59,46 | Cukup |
| 3 | 5 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 46 | 5 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 120 | 5 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 45 | 5 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 172 | 5 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 13 | 5 | 6 | 16,22 | Sangat Kurang |
| 41 | 6 | 23 | 62,16 | Baik |
| 81 | 6 | 23 | 62,16 | Baik |
| 38 | 6 | 24 | 64,86 | Baik |
| 40 | 6 | 24 | 64,86 | Baik |
| 73 | 6 | 25 | 67,57 | Baik |
| 125 | 6 | 27 | 72,97 | Baik |
| 5 | 6 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 68 | 6 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 123 | 6 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 128 | 6 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 34 | 6 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 49 | 6 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 108 | 6 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 134 | 6 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 149 | 6 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 163 | 6 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 50 | 6 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 57 | 6 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 129 | 6 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 139 | 6 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 44 | 6 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 107 | 6 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 111 | 6 | 18 | 48,65 | Cukup |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 161 | 6 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 65 | 6 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 72 | 6 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 92 | 6 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 155 | 6 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 28 | 6 | 20 | 54,05 | Cukup |
| 36 | 6 | 20 | 54,05 | Cukup |
| 109 | 6 | 20 | 54,05 | Cukup |
| 79 | 6 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 115 | 6 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 78 | 6 | 22 | 59,46 | Cukup |
| 113 | 6 | 22 | 59,46 | Cukup |
| 179 | 6 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 1 | 6 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 42 | 6 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 48 | 6 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 61 | 6 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 85 | 6 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 150 | 6 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 151 | 6 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 187 | 6 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 136 | 6 | 11 | 29,73 | Kurang |
| 141 | 6 | 11 | 29,73 | Kurang |
| 142 | 6 | 11 | 29,73 | Kurang |
| 10 | 6 | 12 | 32,43 | Kurang |
| 121 | 6 | 12 | 32,43 | Kurang |
| 160 | 6 | 12 | 32,43 | Kurang |
| 152 | 6 | 13 | 35,14 | Kurang |
| 153 | 6 | 13 | 35,14 | Kurang |
| 8 | 6 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 83 | 6 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 110 | 6 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 156 | 6 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 12 | 6 | 1 | 2,70 | Sangat Kurang |
| 167 | 6 | 2 | 5,41 | Sangat Kurang |
| 182 | 6 | 2 | 5,41 | Sangat Kurang |
| 183 | 6 | 2 | 5,41 | Sangat Kurang |
| 192 | 6 | 2 | 5,41 | Sangat Kurang |
| 194 | 6 | 2 | 5,41 | Sangat Kurang |
| 166 | 6 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 173 | 6 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 175 | 6 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 190 | 6 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 55 | 6 | 4 | 10,81 | Sangat Kurang |
| 132 | 6 | 4 | 10,81 | Sangat Kurang |
| 168 | 6 | 4 | 10,81 | Sangat Kurang |
| 180 | 6 | 4 | 10,81 | Sangat Kurang |
| 25 | 6 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 54 | 6 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 191 | 6 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 15 | 6 | 6 | 16,22 | Sangat Kurang |
| 95 | 6 | 6 | 16,22 | Sangat Kurang |
| 7 | 6 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 53 | 6 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 96 | 6 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 137 | 6 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 146 | 6 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 106 | 7 | 29 | 78,38 | Baik |
| 162 | 7 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 70 | 7 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 90 | 8 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 84 | 8 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 174 | 8 | 4 | 10,81 | Sangat Kurang |
| 71 | 9 | 25 | 67,57 | Baik |
| 112 | 9 | 15 | 40,54 | Cukup |
| 135 | 9 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 33 | 9 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 63 | 9 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 87 | 9 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 118 | 9 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 164 | 9 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 59 | 9 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 69 | 9 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 89 | 9 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 148 | 9 | 20 | 54,05 | Cukup |
| 52 | 9 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 74 | 9 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 143 | 9 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 103 | 9 | 10 | 27,03 | Kurang |
| 188 | 9 | 11 | 29,73 | Kurang |
| 133 | 9 | 12 | 32,43 | Kurang |
| 159 | 9 | 12 | 32,43 | Kurang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 195 | 9 | 12 | 32,43 | Kurang |
| 31 | 9 | 13 | 35,14 | Kurang |
| 51 | 9 | 13 | 35,14 | Kurang |
| 39 | 9 | 14 | 37,84 | Kurang |
| 19 | 9 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 181 | 9 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 32 | 9 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 56 | 9 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 186 | 9 | 6 | 16,22 | Sangat Kurang |
| 176 | 9 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 114 | 10 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 119 | 10 | 19 | 51,35 | Cukup |
| 21 | 11 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 177 | 11 | 5 | 13,51 | Sangat Kurang |
| 127 | 12 | 25 | 67,57 | Baik |
| 62 | 12 | 27 | 72,97 | Baik |
| 147 | 12 | 16 | 43,24 | Cukup |
| 64 | 12 | 17 | 45,95 | Cukup |
| 76 | 12 | 18 | 48,65 | Cukup |
| 75 | 12 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 138 | 12 | 21 | 56,76 | Cukup |
| 77 | 12 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 100 | 12 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 124 | 12 | 8 | 21,62 | Kurang |
| 82 | 12 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 97 | 12 | 9 | 24,32 | Kurang |
| 98 | 12 | 11 | 29,73 | Kurang |
| 102 | 12 | 11 | 29,73 | Kurang |
| 99 | 12 | 13 | 35,14 | Kurang |
| 170 | 12 | 2 | 5,41 | Sangat Kurang |
| 165 | 12 | 3 | 8,11 | Sangat Kurang |
| 9 | 12 | 4 | 10,81 | Sangat Kurang |
| 144 | 12 | 6 | 16,22 | Sangat Kurang |
| 130 | 12 | 7 | 18,92 | Sangat Kurang |
| 126 | 15 | 25 | 67,57 | Baik |
| 178 | 16 | 10 | 27,03 | Kurang |
| Jumlah | 1273 | 2531 | 6840,54 | |
| Rata-rata | 6,528205128 | 12,9794872 | 35,0797 | |
| Simpangan baku | 2,993631446 | 6,81036125 | 18,4064 | |
| Varians | 8,961829236 | 46,3810204 | 338,795 | |

## Lampiran 5. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala SD Negeri 7 Badau

| | |
|---|---|
| 1. | Apakah di sekolah ini masih ada pembelajaran tentang lingkungan<br>Jawaban:<br>Masih, untuk pelajaran IPA. |
| 2. | Apakah dalam proses pembelajaran IPA, siswa masih menggunakan lingkungan atau tumbuh-tumbuhan sekitar sebagai media pembelajaran?<br>Jawaban:<br>Masih, untuk materi-materi pelajaran tertentu, seperti praktek mencangkok, tumbuhan-tumbuhan |
| 3. | Apakah siswa masih mempelajari lagu-lagu Belitung yang bertema tumbuh-tumbuhan, seperti “Kayu Kayan” dan “Buah Utan”, pada mata pelajaran Seni Budaya?<br>Jawaban:<br>Masih. Tidak hanya mempelajari lagu-lagu tersebut, guru juga mengenalkan tumbuh-tumbuhan yang ada di lagu-lagu tersebut karena di sekolah ini juga ditanam tumbuhan tersebut. |

2. Wawancara dengan Kepala SD Negeri 6 Badau

| | |
|---|---|
| 1. | Apakah di sekolah ini masih ada pembelajaran tentang lingkungan<br>Jawaban:<br>Masih, untuk pelajaran IPA. Juga saat kerja bakti, guru-guru mengenalkan tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah |
| 2. | Apakah dalam proses pembelajaran IPA, siswa masih menggunakan lingkungan atau tumbuh-tumbuhan sekitar sebagai media pembelajaran?<br>Jawaban:<br>Masih, untuk materi-materi pelajaran tertentu |
| 3. | Apakah siswa masih mempelajari lagu-lagu Belitung yang bertema tumbuh-tumbuhan, seperti “Kayu Kayan” dan “Buah Utan”, pada mata pelajaran Seni Budaya?<br>Jawaban:<br>Masih karena mata pelajaran Seni Budaya selalu mengenalkan senin dan budaya Belitung, termasuk lagu-lagu Belitung |

3. Wawancara dengan Dewan Guru SD Negeri 5 Badau

| | |
|---|---|
| 1. | Apakah di sekolah ini masih ada pembelajaran tentang lingkungan<br>Jawaban:<br>Masih, tergantung materi pelajarannya |

| | |
|---|---|
| 2. | Apakah dalam proses pembelajaran IPA, siswa masih menggunakan lingkungan atau tumbuh-tumbuhan sekitar sebagai media pembelajaran?<br>Jawaban:<br>Masih, untuk materi-materi pelajaran tertentu |
| 3. | Apakah siswa masih mempelajari lagu-lagu Belitung yang bertema tumbuh-tumbuhan, seperti “Kayu Kayan” dan “Buah Utan”, pada mata pelajaran Seni Budaya?<br>Jawaban:<br>Masih. Tapi untuk mengenalkan tumbuh-tumbuhan yang ada di lagu tersebut, terbilang jarang karena sudah agak sulit untuk menemukan tumbuh-tumbuhan tersebut. |

4. Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Badau dan Guru Mata Pelajaran IPA

| | |
|---|---|
| 1. | Apakah masih menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dalam pelajaran IPA?<br>Jawaban:<br>Masih, untuk materi Ekosistem, Tumbuhan, dan Hewan. Contohnya untuk materi Tumbuhan tentang perbedaan tumbuhan dikotil dan monokotil, siswa langsung mengambil tumbuhan dan membedakan tumbuhan dikotil dan monokotil. Atau pada materi hewan, siswa langsung membawa ikan atau burung, dan menyanyakan kepada guru bagian-bagian tubuh hewan tersebut. |
| 2. | Apakah guru melakukan pengenalan tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah dan manfaatnya kepada siswa?<br>Jawaban:<br>Ya, guru mengenalkan jenis tumbuhan obat, karena di sekolah ini sempat ditanam tanaman obat, namun sekarang sudah menjadi semak. Guru juga mengenalkan tumbuhan buah dan mengajak siswa untuk menanamnya, seperti tumbuhan buah naga, namun tumbuhan tersebut tidak tumbuh dengan baik. Selain itu juga, kami mengenalkan manfaat tumbuh-tumbuhan yang ada di sekolah, juga memberitahu siswa untuk tidak menebang tumbuhan tertentu saat kerja bakti, seperti *batang seru’*, *keremuntingan,* dan *keleta’an*. Terkadang siswa juga lebih tahu dan faham tentang manfaat tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar, contohnya saat siswa terluka mereka langsung menggigit daun *keremuntingan* atau *keleta’an* dan menempelkannya ke luka. Siswa tahu pemanfaatan tumbuhan dari orangtua, bukan dari pembelajaran di sekolah, karena mereka sering pergi ke hutan, sungai, atau kebun untuk membantu orangtuanya. Siswa juga faham tentang jamur yang dapat dikonsumsi dan jamur yang beracun. Mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari orangtua. Guru-guru pun mengetahui perbedaan tersebut dari siswa. |

5. Wawancara dengan Bidan Desa Kacang Butor

| | |
|---|---|
| 1. | Apakah masyarakat Desa Kacang Butor masih melakukan pengobatan tradisional atau berobat dengan tenaga medis ?<br>Jawaban:<br>Masyarakat Desa Kacang Butor cenderung akan menggunakan obat tradisional terlebih dahulu. Namun jika ada perubahan, masyarakat akan berobat dengan tenaga medis. |
| 2. | Apa saja penyakit yang terlebih dahulu ditangani dengan pengobatan tradisional?<br>Jawaban:<br>Demam, diare, luka, dan penyakit lain. |
| 3. | Apakah ibu bertanya cara pengobatan tradisional yang telah dilakukan masyarakat sebelumnya?<br>Jawab:<br>Sebagai tenaga medis, saya terlebih dahulu bertanya kepada pasien pengobatan apa yang telah dilakukan sebelumnya, dan sebagian masyakarat akan mengatakan telah melakukan pengobatan tradisional sebelumnya. |
| 4. | Apa saja bagian tumbuhan yang biasanya digunakan untuk pengobatan tradisional dan bagaimana diolah menjadi obat tradisional?<br>Jawab:<br>Ada bermacam-macam. Daun, akar, dan yang lainnya. Lebih banyak dijadikan obat dengan diseduh. |
| 5. | Apakah pengobatan tradisional tersebut sudah terbukti mampu mengobati penyakit?<br>Jawab:<br>Sebagai petugas medis, kami tidak mengakui obat tradisional apabila belum ada penelitian ilmiah sebelumnya. Namun masyarakat desa memang lebih cenderung percaya dengan pengobatan yang mereka telah percayai dari omongan orang lain, baik orangtua, keluarga, tetangga, dan yang lainnya. |

6. Wawancara dengan Staf Unit Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Kacang Butor

| | |
|---|---|
| 1. | Apakah di Desa Kacang Butor masih terdapat banyak tumbuhan kemunting?<br>Jawaban:<br>Masih cukup banyak. Kemunting banyak ditemukan di padang atau kebun |
| 2. | Apakah masyarakat desa ini melakukan pembudidayaan tumbuhan kemunting?<br>Jawaban:<br>Masyarakat tidak melakukan pembudidayaan tumbuhan kemunting. Jikalau terdapat tumbuhan kemunting di pekarangan rumah masyarakat, biasanya tumbuhan tersebut tidak ditanam (tumbuh dengan sendirinya). |
| 3. | Apakah masyarakat desa ini melakukan pemanfaatan tumbuhan kemunting, terkhusus untuk pengolahan makanan?<br>Jawaban:<br>Masyarakat Desa Kacang Butor jarang memanfaatkan tumbuhan kemunting. Beberapa tahun lalu, memang ada penyuluhan pemanfaatan kemunting |

| | |
|---|---|
| | untuk diolah menjadi makanan dari pihak kantor kecamatan dan Dinas Pertanian. Namun pemanfaatan ini tidak berlangsung lama. |

7. Wawancara dengan Staf Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belitung

| | |
|---|---|
| 1. | Apa saja produk makanan olahan yang dapat dibuat dengan menggunakan buah kemunting?<br>Jawaban:<br>Jus, dodol, sirup, dan selai. |
| 2. | Bagaimana cara pembuatan produk olahan tersebut?<br>Jawaban:<br>• Untuk pembuatan jus, buah dicuci bersih dan diblender lalu disaring untuk menyaring bijinya, sama seperti membuat jus buah lain.<br>• Untuk pembuatan dodol, buah dicuci bersih lalu dimasak bersama mentega, gula pasir, tepung beras, dan santan. Setelah masak, didinginkan lalu dicetak.<br>• Untuk pembuatan sirup, buah dicuci bersih dan diblender lalu disaring. Hasil saringan kemudian dimasak bersama gula pasir dan air. Setelah masak, didinginkan lalu di-*packing* dalam botol<br>• Untuk pembuatan selai, buah dicuci bersih dan diblender lalu dimasak bersama air dan gula pasir sampai agak kering. Setelah masak, didinginkan lalu di-*packing* dalam botol selai<br>Untuk pembuatan produk olahan ini, menggunakan buah kemunting yang sangat masak (bewarna ungu tua) agak cita rasanya kuat dan tidak ada rasa kelat. Makanan olahan ini juga tidak menggunakan bahan pengawet sehingga mudah basi (hanya bertahan beberapa hari saja). |
| 3. | Apakah pernah dilakukan penyuluhan tentang pengolahan buah kemunting menjadi produk makanan kepada masyarakat Desa Kacang Butor?<br>Jawaban:<br>Kami telah melakukan penyuluhan kepada seluruh masyarakat di Kecamatan Badau. Namun untuk kelanjutan pembuatan makanan tersebut untuk menjadi sumber penghasilan, dikembalikan kepada masyarakat. |

**Lampiran 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang kemunting**

1. Mencari nilai rentangan
   R = Skor Tertinggi – Skor Terendah
   R = 29-1
   R = 28

2. Mencari interval kelas
   K = 1 + 3,3 log n
   K = 1 + 3,3 log 195
   K = 1 + 6,996
   K = 7,996 ≈ 8

3. Mencari panjang kelas
   I = $\frac{R}{K}$
   I = $\frac{28}{8}$
   I = 3,5 ≈ 4

4. Tabel distribusi frekuensi

| No | Kelas Interval | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi absolut | Frekuensi Relatif (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 1 -- 4 | 0,5 | 4,5 | 27 | 13.84615385 |
| 2 | 5 -- 8 | 4,5 | 8,5 | 32 | 16.41025641 |
| 3 | 9 -- 12 | 8,5 | 12,5 | 33 | 16.92307692 |
| 4 | 13 -- 16 | 12,5 | 16,5 | 36 | 18.46153846 |
| 5 | 17 -- 20 | 16,5 | 20,5 | 38 | 19.48717949 |
| 6 | 21 -- 24 | 20,5 | 24,5 | 20 | 10.25641026 |
| 7 | 25 -- 28 | 24,5 | 28,5 | 8 | 4.102564103 |
| 8 | 29 -- 32 | 28,5 | 32,5 | 1 | 0.512820513 |
| Jumlah | | | | 195 | 100 |

**Lampiran 7. Distribusi Skor Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting berdasarkan Rentang Usia**

1. Mencari nilai rentangan
   R = Skor Tertinggi – Skor Terendah
   R = 22-85
   R = 63

2. Mencari interval kelas
   K = 1 + 3,3 log n
   K = 1 + 3,3 log 195
   K = 1 + 6,996
   K = 7,996 ≈ 8

3. Mencari panjang kelas
   I = $\frac{R}{K}$
   I = $\frac{63}{8}$
   I = 7,875 ≈ 8

4. Tabel distribusi frekuensi

| No | Rentang Usia | Batas Bawah | Batas Atas | Nilai Rata-rata |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 22 - 29 | 21,5 | 29,5 | 29,62 |
| 2 | 30 - 37 | 29,5 | 37,5 | 31,66 |
| 3 | 38 - 45 | 37,5 | 45,5 | 35,90 |
| 4 | 46 - 53 | 45,5 | 53,5 | 37,05 |
| 5 | 54 - 61 | 53,5 | 61,5 | 39,50 |
| 6 | 62 - 69 | 61,5 | 69,5 | 39,19 |
| 7 | 70 - 77 | 69,5 | 77,5 | 34,23 |
| 8 | 78 - 85 | 77,5 | 85,5 | 24,32 |

**Lampiran 8. Hasil Perhitungan Perbedaan Tingkat Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting berdasarkan Jenis Kelamin dan Pekerjaan**

A. Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah Responden | Nilai Total | Nilai Rata-rata |
|---|---|---|---|
| L | 117 | 3870.27 | 33.08 |
| P | 78 | 2970.27 | 38.08 |

B. Berdasarkan Pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Jumlah Responden | Nilai Total | Nilai Rata-rata |
|---|---|---|---|
| Buruh Pabrik Bata | 4 | 54.05 | 13.51 |
| Buruh PT | 32 | 1070.27 | 33.45 |
| Ibu Rumah Tangga | 55 | 2043.24 | 37.15 |
| Pedagang | 16 | 489.19 | 30.57 |
| Penambang Timah | 1 | 24.32 | 24.32 |
| Pensiunan | 3 | 83.78 | 27.93 |
| Petani | 81 | 3005.41 | 37.10 |
| Supir Truk | 3 | 70.27 | 23.42 |

## Lampiran 9. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Hipotesis:

$H_0$ = data berdistribusi normal

$H_1$ = data tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian pada α = 0,05 adalah

Terima $H_0$ jika nilai signifikansi (Sig.) > α

Tolak $H_0$ jika nilai signifikansi (Sig.) < α

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 195 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 6.81006143 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .075 |
| | Positive | .075 |
| | Negative | -.070 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.052 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .218 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Kesimpulan :

Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih dari α yaitu 0,218 > 0,05, maka terima $H_0$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hipotesis:

$H_0$ = data memiliki tingkat homogenitas sama

$H_1$ = data memiliki tingkat homogenitas berbeda

Kriteria Pengujian pada α = 0,05 adalah

Terima $H_0$ jika nilai signifikansi (Sig.) > α

Tolak $H_0$ jika nilai signifikansi (Sig.) < α

**Test of Homogeneity of Variances**

peng

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---|---|---|---|
| 1.287 | 12 | 180 | .229 |

Kesimpulan :

Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih dari α yaitu 0,229 > 0,05, maka terima $H_0$ yang berarti bahwa data memiliki tingkat homogenitas sama.

## Lampiran 10. Uji Analisis Data

a. Uji Linieritas

Hipotesis:

$H_0$ = data mempunyai hubungan linier

$H_1$ = data tidak mempunyai hubungan linier

Kriteria Pengujian pada α = 0,05 adalah

Terima $H_0$ jika nilai signifikansi (Sig.) < α

Tolak $H_0$ jika nilai signifikansi (Sig.) > α

**ANOVA Table**

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| peng * pend | Between Groups | (Combined) | 579.955 | 14 | 41.425 | .886 | .575 |
| | | Linearity | .792 | 1 | .792 | .017 | .897 |
| | | Deviation from Linearity | 579.162 | 13 | 44.551 | .953 | .500 |
| | Within Groups | | 8417.963 | 180 | 46.766 | | |
| | Total | | 8997.918 | 194 | | | |

Kesimpulan :

Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih dari α yaitu 0,897 > 0,05, maka tolak $H_0$ yang berarti data tidak memiliki hubungan yang linier.

## Lampiran 11. Data Responden

| Nomor Responden | Jenis Kelamin | Usia | Lamanya Pendidikan | Skor Pengetahuan | Nilai Pengetahuan | Domisili | Lama Domisili | Etnik | Pekerjaan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | L | 40 | 6 | 9 | 24.32 | Kepayang | 14 | Belitung | Petani |
| 2 | P | 39 | 5 | 15 | 40.54 | Kepayang | 39 | Belitung | IRT |
| 3 | L | 60 | 5 | 9 | 24.32 | Kepayang | 40 | Belitung | Petani |
| 4 | L | 50 | 3 | 24 | 64.86 | Kepayang | 50 | Belitung | Petani |
| 5 | L | 46 | 6 | 15 | 40.54 | Kepayang | 17 | Belitung | Petani |
| 6 | L | 40 | 4 | 3 | 8.11 | Kepayang | 40 | Belitung | Buruh Pabrik Bata |
| 7 | L | 59 | 6 | 7 | 18.92 | Kepayang | 59 | Belitung | Petani |
| 8 | L | 74 | 6 | 14 | 37.84 | Kepayang | 74 | Belitung | Buruh Pabrik Bata |
| 9 | L | 30 | 12 | 4 | 10.81 | Kepayang | 30 | Belitung | Petani |
| 10 | L | 43 | 6 | 12 | 32.43 | Kepayang | 43 | Belitung | Buruh PT |
| 11 | L | 55 | 2 | 1 | 2.70 | Kepayang | 55 | Belitung | Buruh Pabrik Bata |
| 12 | L | 26 | 6 | 1 | 2.70 | Kepayang | 26 | Belitung | Buruh PT |
| 13 | L | 43 | 5 | 6 | 16.22 | Kepayang | 43 | Belitung | Petani |
| 14 | L | 54 | 1 | 6 | 16.22 | Kepayang | 54 | Belitung | Petani |
| 15 | L | 33 | 6 | 6 | 16.22 | Kepayang | 33 | Belitung | Petani |
| 16 | L | 53 | 3 | 10 | 27.03 | Kepayang | 20 | Belitung | Petani |
| 17 | L | 38 | 3 | 14 | 37.84 | Kepayang | 38 | Belitung | Petani |
| 18 | L | 46 | 3 | 26 | 70.27 | Kepayang | 16 | Belitung | Petani |
| 19 | L | 32 | 9 | 3 | 8.11 | Kepayang | 32 | Belitung | Petani |
| 20 | L | 50 | 2 | 3 | 8.11 | Kepayang | 50 | Belitung | Supir Truk |
| 21 | L | 50 | 11 | 8 | 21.62 | Kepayang | 50 | Belitung | Petani |
| 22 | L | 55 | 5 | 15 | 40.54 | Kepayang | 55 | Belitung | Petani |
| 23 | P | 55 | 2 | 16 | 43.24 | Kepayang | 24 | Belitung | IRT |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 24 | L | 33 | 2 | 16 | 43.24 | Kepayang | 33 | Belitung | Petani |
| 25 | L | 50 | 6 | 5 | 13.51 | Kepayang | 50 | Belitung | Petani |
| 26 | L | 28 | 1 | 4 | 10.81 | Kepayang | 28 | Belitung | Petani |
| 27 | L | 55 | 1 | 7 | 18.92 | Kepayang | 55 | Belitung | Petani |
| 28 | L | 62 | 6 | 20 | 54.05 | Kepayang | 62 | Belitung | Petani |
| 29 | P | 55 | 4 | 24 | 64.86 | Kepayang | 40 | Belitung | Petani |
| 30 | L | 54 | 1 | 14 | 37.84 | Kepayang | 36 | Belitung | Petani |
| 31 | L | 30 | 9 | 13 | 35.14 | Kepayang | 30 | Belitung | Petani |
| 32 | L | 28 | 9 | 5 | 13.51 | Kepayang | 28 | Belitung | Buruh |
| 33 | L | 40 | 9 | 17 | 45.95 | Kepayang | 40 | Belitung | Petani |
| 34 | P | 35 | 6 | 16 | 43.24 | Kepayang | 35 | Belitung | IRT |
| 35 | L | 45 | 4 | 19 | 51.35 | Kepayang | 45 | Belitung | Petani |
| 36 | P | 48 | 6 | 20 | 54.05 | Kepayang | 48 | Belitung | IRT |
| 37 | L | 42 | 3 | 10 | 27.03 | Kepayang | 42 | Belitung | Petani |
| 38 | P | 39 | 6 | 24 | 64.86 | Kepayang | 39 | Belitung | IRT |
| 39 | L | 29 | 9 | 14 | 37.84 | Kepayang | 29 | Belitung | Buruh PT |
| 40 | L | 61 | 6 | 24 | 64.86 | Kepayang | 61 | Belitung | Petani |
| 41 | P | 40 | 6 | 23 | 62.16 | Kepayang | 40 | Belitung | IRT |
| 42 | P | 38 | 6 | 9 | 24.32 | Kepayang | 38 | Belitung | IRT |
| 43 | P | 33 | 4 | 8 | 21.62 | Kepayang | 33 | Belitung | IRT |
| 44 | P | 54 | 6 | 18 | 48.65 | Kepayang | 54 | Belitung | IRT |
| 45 | P | 38 | 5 | 14 | 37.84 | Kepayang | 38 | Belitung | IRT |
| 46 | L | 37 | 5 | 10 | 27.03 | Kepayang | 37 | Belitung | Buruh PT |
| 47 | L | 44 | 4 | 17 | 45.95 | Kepayang | 44 | Belitung | Petani |
| 48 | L | 30 | 6 | 9 | 24.32 | Kepayang | 30 | Belitung | Petani |
| 49 | P | 36 | 6 | 16 | 43.24 | Kepayang | 36 | Belitung | Pedagang |
| 50 | P | 40 | 6 | 17 | 45.95 | Kepayang | 40 | Belitung | IRT |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 51 | P | 38 | 9 | 13 | 35.14 | Kepayang | 38 | Belitung | IRT |
| 52 | P | 41 | 9 | 21 | 56.76 | Kepayang | 41 | Belitung | Pedagang |
| 53 | P | 32 | 6 | 7 | 18.92 | Kepayang | 32 | Belitung | IRT |
| 54 | P | 32 | 6 | 5 | 13.51 | Kepayang | 32 | Belitung | IRT |
| 55 | P | 27 | 6 | 4 | 10.81 | Kepayang | 27 | Belitung | IRT |
| 56 | L | 29 | 9 | 5 | 13.51 | Kepayang | 29 | Belitung | Buruh PT |
| 57 | P | 42 | 6 | 17 | 45.95 | Kepayang | 42 | Belitung | IRT |
| 58 | P | 53 | 5 | 20 | 54.05 | Kacang Butor | 53 | Belitung | Pedagang |
| 59 | L | 35 | 9 | 19 | 51.35 | Kacang Butor | 35 | Belitung | Supir truk |
| 60 | L | 56 | 5 | 17 | 45.95 | Kacang Butor | 56 | Belitung | Petani |
| 61 | L | 48 | 6 | 9 | 24.32 | Kacang Butor | 48 | Belitung | Petani |
| 62 | L | 44 | 12 | 27 | 72.97 | Kacang Butor | 44 | Belitung | Petani |
| 63 | L | 28 | 9 | 18 | 48.65 | Kacang Butor | 28 | Belitung | Petani |
| 64 | P | 22 | 12 | 17 | 45.95 | Kacang Butor | 22 | Belitung | IRT |
| 65 | P | 28 | 6 | 19 | 51.35 | Kacang Butor | 28 | Belitung | IRT |
| 66 | P | 49 | 3 | 16 | 43.24 | Kacang Butor | 49 | Belitung | IRT |
| 67 | P | 47 | 3 | 19 | 51.35 | Kacang Butor | 47 | Belitung | IRT |
| 68 | P | 42 | 6 | 15 | 40.54 | Kacang Butor | 42 | Belitung | IRT |
| 69 | L | 73 | 9 | 19 | 51.35 | Kacang Butor | 53 | Belitung | Pensiunan |
| 70 | L | 26 | 7 | 10 | 27.03 | Kacang Butor | 10 | Belitung | Petani |
| 71 | P | 47 | 9 | 25 | 67.57 | Kacang Butor | 47 | Belitung | IRT |
| 72 | P | 72 | 6 | 19 | 51.35 | Kacang Butor | 72 | Belitung | IRT |
| 73 | L | 56 | 6 | 25 | 67.57 | Kacang Butor | 56 | Belitung | Petani |
| 74 | L | 25 | 9 | 21 | 56.76 | Kacang Butor | 25 | Belitung | Buruh PT |
| 75 | L | 39 | 12 | 21 | 56.76 | Kacang Butor | 39 | Belitung | Petani |
| 76 | L | 40 | 12 | 18 | 48.65 | Kacang Butor | 40 | Belitung | Petani |
| 77 | L | 32 | 12 | 8 | 21.62 | Kacang Butor | 32 | Belitung | Buruh PT |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 78 | L | 45 | 6 | 22 | 59.46 | Kacang Butor | 24 | Belitung | Petani |
| 79 | L | 47 | 6 | 21 | 56.76 | Kacang Butor | 47 | Belitung | Petani |
| 80 | L | 27 | 3 | 21 | 56.76 | Kacang Butor | 27 | Belitung | Buruh PT |
| 81 | L | 47 | 6 | 23 | 62.16 | Kacang Butor | 47 | Belitung | Petani |
| 82 | L | 31 | 12 | 9 | 24.32 | Kacang Butor | 31 | Belitung | Buruh PT |
| 83 | L | 28 | 6 | 14 | 37.84 | Kacang Butor | 28 | Belitung | IRT |
| 84 | L | 29 | 8 | 10 | 27.03 | Kacang Butor | 29 | Belitung | Petani |
| 85 | L | 25 | 6 | 10 | 27.03 | Kacang Butor | 25 | Belitung | Petani |
| 86 | L | 52 | 5 | 21 | 56.76 | Kacang Butor | 52 | Belitung | Petani |
| 87 | L | 32 | 9 | 18 | 48.65 | Kacang Butor | 32 | Belitung | Petani |
| 88 | L | 52 | 5 | 18 | 48.65 | Kacang Butor | 52 | Belitung | Petani |
| 89 | L | 36 | 9 | 19 | 51.35 | Kacang Butor | 36 | Belitung | Pedagang |
| 90 | L | 40 | 8 | 17 | 45.95 | Kacang Butor | 40 | Belitung | Petani |
| 91 | L | 60 | 1 | 20 | 54.05 | Kacang Butor | 60 | Belitung | Petani |
| 92 | L | 50 | 6 | 19 | 51.35 | Kacang Butor | 50 | Belitung | Petani |
| 93 | P | 53 | 1 | 26 | 70.27 | Kacang Butor | 53 | Belitung | Petani |
| 94 | P | 55 | 3 | 21 | 56.76 | Kacang Butor | 55 | Belitung | IRT |
| 95 | L | 48 | 6 | 6 | 16.22 | Kacang Butor | 48 | Bangka | Petani |
| 96 | P | 32 | 6 | 7 | 18.92 | Kacang Butor | 32 | Belitung | Pedagang |
| 97 | L | 34 | 12 | 9 | 24.32 | Kacang Butor | 34 | Belitung | Petani |
| 98 | L | 46 | 12 | 11 | 29.73 | Kacang Butor | 46 | Belitung | Buruh PT |
| 99 | P | 39 | 12 | 13 | 35.14 | Kacang Butor | 39 | Belitung | IRT |
| 100 | L | 51 | 12 | 8 | 21.62 | Kacang Butor | 51 | Belitung | Petani |
| 101 | L | 85 | 2 | 9 | 24.32 | Kacang Butor | 86 | Belitung | Petani |
| 102 | L | 67 | 12 | 11 | 29.73 | Kacang Butor | 67 | Belitung | Petani |
| 103 | L | 28 | 9 | 10 | 27.03 | Kacang Butor | 28 | Belitung | Buruh PT |
| 104 | L | 56 | 2 | 18 | 48.65 | Kacang Butor | 56 | Belitung | Petani |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 105 | L | 63 | 3 | 15 | 40.54 | Kacang Butor | 63 | Belitung | Petani |
| 106 | L | 56 | 7 | 29 | 78.38 | Kacang Butor | 56 | Belitung | Petani |
| 107 | P | 49 | 6 | 18 | 48.65 | Kacang Butor | 49 | Belitung | Petani |
| 108 | L | 40 | 6 | 16 | 43.24 | Kacang Butor | 40 | Belitung | Petani |
| 109 | L | 54 | 6 | 20 | 54.05 | Kacang Butor | 54 | Belitung | Petani |
| 110 | L | 56 | 6 | 14 | 37.84 | Kacang Butor | 56 | Belitung | Petani |
| 111 | P | 42 | 6 | 18 | 48.65 | Kacang Butor | 42 | Belitung | IRT |
| 112 | P | 39 | 9 | 15 | 40.54 | Kacang Butor | 39 | Belitung | IRT |
| 113 | P | 37 | 6 | 22 | 59.46 | Kacang Butor | 37 | Belitung | IRT |
| 114 | L | 39 | 10 | 18 | 48.65 | Aik Begantong | 19 | Belitung | Petani |
| 115 | P | 39 | 6 | 21 | 56.76 | Aik Begantong | 39 | Belitung | Buruh PT |
| 116 | P | 35 | 0 | 17 | 45.95 | Aik Begantong | 35 | Belitung | Buruh PT |
| 117 | P | 53 | 5 | 24 | 64.86 | Aik Begantong | 53 | Belitung | Buruh PT |
| 118 | P | 30 | 9 | 18 | 48.65 | Aik Begantong | 30 | Belitung | Pedagang |
| 119 | P | 22 | 10 | 19 | 51.35 | Aik Begantong | 22 | Belitung | IRT |
| 120 | L | 58 | 5 | 10 | 27.03 | Aik Begantong | 30 | Belitung | Petani |
| 121 | P | 48 | 6 | 12 | 32.43 | Aik Begantong | 48 | Belitung | Petani |
| 122 | P | 55 | 5 | 16 | 43.24 | Aik Begantong | 55 | Belitung | IRT |
| 123 | L | 44 | 6 | 15 | 40.54 | Aik Begantong | 44 | Belitung | Buruh PT |
| 124 | L | 37 | 12 | 8 | 21.62 | Aik Begantong | 20 | Belitung | Buruh PT |
| 125 | L | 61 | 6 | 27 | 72.97 | Aik Begantong | 61 | Belitung | Petani |
| 126 | L | 31 | 15 | 25 | 67.57 | Aik Begantong | 31 | Belitung | Buruh PT |
| 127 | P | 33 | 12 | 25 | 67.57 | Aik Begantong | 33 | Belitung | Buruh PT |
| 128 | P | 45 | 6 | 15 | 40.54 | Aik Begantong | 45 | Belitung | IRT |
| 129 | P | 48 | 6 | 17 | 45.95 | Aik Begantong | 48 | Belitung | IRT |
| 130 | P | 47 | 12 | 7 | 18.92 | Aik Begantong | 47 | Belitung | Buruh PT |
| 131 | L | 67 | 3 | 22 | 59.46 | Aik Begantong | 67 | Belitung | Pedagang |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 132 | L | 71 | 6 | 4 | 10.81 | Aik Begantong | 71 | Belitung | Pensiunan |
| 133 | L | 35 | 9 | 12 | 32.43 | Aik Begantong | 35 | Belitung | Buruh PT |
| 134 | P | 71 | 6 | 16 | 43.24 | Aik Begantong | 71 | Belitung | IRT |
| 135 | P | 45 | 9 | 16 | 43.24 | Aik Begantong | 45 | Belitung | IRT |
| 136 | L | 63 | 6 | 11 | 29.73 | Aik Begantong | 63 | Belitung | Petani |
| 137 | L | 25 | 6 | 7 | 18.92 | Aik Begantong | 25 | Belitung | Petani |
| 138 | P | 23 | 12 | 21 | 56.76 | Aik Begantong | 23 | Belitung | IRT |
| 139 | P | 23 | 6 | 17 | 45.95 | Aik Begantong | 23 | Belitung | IRT |
| 140 | P | 33 | 5 | 22 | 59.46 | Aik Begantong | 33 | Belitung | Buruh PT |
| 141 | P | 52 | 6 | 11 | 29.73 | Aik Begantong | 52 | Belitung | Pedagang |
| 142 | P | 47 | 6 | 11 | 29.73 | Aik Begantong | 47 | Belitung | Buruh PT |
| 143 | L | 30 | 9 | 8 | 21.62 | Aik Begantong | 30 | Belitung | Buruh PT |
| 144 | P | 25 | 12 | 6 | 16.22 | Aik Begantong | 25 | Belitung | IRT |
| 145 | P | 50 | 4 | 7 | 18.92 | Aik Begantong | 50 | Belitung | IRT |
| 146 | P | 45 | 6 | 7 | 18.92 | Aik Begantong | 17 | Belitung | IRT |
| 147 | L | 52 | 12 | 16 | 43.24 | Aik Begantong | 52 | Belitung | Petani |
| 148 | P | 39 | 9 | 20 | 54.05 | Aik Begantong | 39 | Belitung | Pedagang |
| 149 | L | 42 | 6 | 16 | 43.24 | Aik Begantong | 42 | Belitung | Petani |
| 150 | L | 35 | 6 | 10 | 27.03 | Aik Begantong | 35 | Belitung | Petani |
| 151 | L | 35 | 6 | 10 | 27.03 | Aik Begantong | 35 | Belitung | Petani |
| 152 | P | 45 | 6 | 13 | 35.14 | Aik Begantong | 45 | Belitung | IRT |
| 153 | P | 43 | 6 | 13 | 35.14 | Aik Begantong | 43 | Belitung | IRT |
| 154 | L | 64 | 3 | 14 | 37.84 | Aik Begantong | 64 | Belitung | Petani |
| 155 | P | 45 | 6 | 19 | 51.35 | Aik Begantong | 45 | Belitung | IRT |
| 156 | P | 50 | 6 | 14 | 37.84 | Aik Begantong | 50 | Belitung | IRT |
| 157 | P | 69 | 3 | 15 | 40.54 | Aik Begantong | 69 | Belitung | IRT |
| 158 | L | 60 | 4 | 14 | 37.84 | Aik Begantong | 60 | Belitung | Petani |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 159 | P | 45 | 9 | 12 | 32.43 | Aik Begantong | 45 | Belitung | IRT |
| 160 | P | 46 | 6 | 12 | 32.43 | Aik Begantong | 46 | Belitung | IRT |
| 161 | L | 53 | 6 | 18 | 48.65 | Aik Begantong | 53 | Belitung | Petani |
| 162 | L | 33 | 7 | 8 | 21.62 | Aik Begantong | 33 | Belitung | Buruh PT |
| 163 | P | 40 | 6 | 16 | 43.24 | Aik Begantong | 40 | Belitung | IRT |
| 164 | L | 46 | 9 | 18 | 48.65 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Buruh PT |
| 165 | L | 37 | 12 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Petani |
| 166 | L | 50 | 6 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Petani |
| 167 | L | 29 | 6 | 2 | 5.41 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Buruh PT |
| 168 | L | 76 | 6 | 4 | 10.81 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Petani |
| 169 | L | 52 | 1 | 2 | 5.41 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Petani |
| 170 | L | 26 | 12 | 2 | 5.41 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Pedagang |
| 171 | L | 55 | 3 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 25 | Jawa | Pedagang |
| 172 | P | 55 | 5 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 25 | Jawa | Pedagang |
| 173 | P | 37 | 6 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 25 | Jawa | IRT |
| 174 | L | 41 | 8 | 4 | 10.81 | Bukit Indah | 16 | Jawa | Petani |
| 175 | P | 38 | 6 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 25 | Jawa | IRT |
| 176 | L | 36 | 9 | 7 | 18.92 | Bukit Indah | 17 | Jawa | Buruh PT |
| 177 | P | 29 | 11 | 5 | 13.51 | Bukit Indah | 11 | Jawa | Pedagang |
| 178 | P | 31 | 16 | 10 | 27.03 | Bukit Indah | 10 | Belitung | Pedagang |
| 179 | L | 68 | 6 | 8 | 21.62 | Bukit Indah | 18 | Belitung | Pensiunan |
| 180 | L | 41 | 6 | 4 | 10.81 | Bukit Indah | 18 | Belitung | Supir Truk |
| 181 | L | 47 | 9 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Petani |
| 182 | L | 60 | 6 | 2 | 5.41 | Bukit Indah | 10 | Jawa | Buruh |
| 183 | P | 50 | 6 | 2 | 5.41 | Bukit Indah | 10 | Jawa | Pedagang |
| 184 | P | 38 | 4 | 5 | 13.51 | Bukit Indah | 26 | Jawa | IRT |
| 185 | L | 50 | 3 | 9 | 24.32 | Bukit Indah | 12 | Belitung | Penambang Timah |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 186 | L | 42 | 9 | 6 | 16.22 | Bukit Indah | 26 | Jawa | Buruh PT |
| 187 | L | 39 | 6 | 10 | 27.03 | Bukit Indah | 17 | Belitung | Buruh PT |
| 188 | P | 38 | 9 | 11 | 29.73 | Bukit Indah | 17 | Belitung | Buruh PT |
| 189 | P | 39 | 0 | 6 | 16.22 | Bukit Indah | 17 | Jawa | Petani |
| 190 | P | 40 | 6 | 3 | 8.11 | Bukit Indah | 26 | Jawa | IRT |
| 191 | P | 43 | 6 | 5 | 13.51 | Bukit Indah | 25 | Jawa | IRT |
| 192 | P | 40 | 6 | 2 | 5.41 | Bukit Indah | 13 | Jawa | IRT |
| 193 | P | 50 | 3 | 5 | 13.51 | Bukit Indah | 26 | Jawa | IRT |
| 194 | L | 44 | 6 | 2 | 5.41 | Bukit Indah | 25 | Jawa | Pedagang |
| 195 | L | 26 | 9 | 12 | 32.43 | Bukit Indah | 12 | Belitung | Buruh PT |

## Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian

Pengisian kuesioner dan wawancara dengan masyarakat

Pengisian kuesioner dan wawancara dengan masyarakat

Pengisian kuesioner dan wawancara dengan masyarakat

Pengisian kuesioner dan wawancara dengan masyarakat

Observasi ke SMP Negeri 3 Badau dan
Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran IPA

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**
Kampus B, Jl. Pemuda No. 10 Rawamangun Jakarta 13220
Telepon : (021) 4894909 Fax. : (021) 4894909 E-mail : dekanfmipa@unj.ac.id

Building Future Leaders

No : 957/6.FMIPA/DT/2016 7 September 2016
Hal : Permohonan ijin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth. **Kepala Desa Kacang Butor, Belitung**
Jl. Desa Kacang Butor, Belitung
di
Belitung

Dengan hormat,

Sehubungan dengan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Institusi kami maka dengan ini kami memohon kepada **Bapak/Ibu Kepala Desa Kacang Butor, Belitung,** untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

| No | Nama | No Reg. | Judul |
|---|---|---|---|
| 1. | Yosua Reginald Butarbutar | 3415126645 | Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemuting (*Rhodomyrtus tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung. |

Untuk melaksanakan penelitian agar mendapatkan kompetensi yang harus dimiliki sebagai Sarjana nantinya. Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan pada Bulan September - Nopember 2016.

Merupakan suatu kehormatan bagi kami atas kesempatan yang diberikan semoga hal ini bisa memberikan manfaat bagi kedua pihak.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Pembantu Dekan I

Dr. Muktiningsih, M.Si.
NIP. 196405111989032001

**Tembusan:**
1. Dekan
2. Kaprodi Pendidikan Biologi
3. Kasubag Pendidikan
4. Mahasiswa ybs.

# PEMERINTAH KABUPATEN BELITUNG
# KECAMATAN BADAU
## KANTOR KEPALA DESA KACANG BUTOR

**Kacang Butor**, 9 Nopember 2016

Nomor : 141/ 091 /KCB/004/I/2016
Lamp : -
H a l : **Pemberitahuan**

Kepada Yth : **Universitas Negeri Jakarta**
**Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**
**Kampus B, Jl, Pemuda No. 10 Rawamangun**
**Jakarta**

Berdasarkan surat permohonan dari Universitas Negeri Jakarta Nomor : 956/6.FMIPA/2016 tanggal 7 september 2016 perihal Permohonan Izin Penelitian dan Surat Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Penanggulangan Bencana Kabupaten Belitung Nomor : 070/35/BKBPPD/2016 tanggal 26 september 2016 perihal Surat Izin penelitian, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : YOSUA REGINALD BUTARBUTAR
Tempat, Tgl.lahir : Tanjungpandan, 03 Januari 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kegiatan : Penelitian terhadap Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Etnobatani masyarakat tentang Kemunting di Desa Kacang Butor Kecamatan badau Kabupaten Belitung Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan ***telah melaksanakan kegiatan*** tersebut dari Bulan September sampai dengan Nopember 2016 di wilayah Desa Kacang Butor Kecamatan Badau Kabupaten Belitung

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**KEPALA DESA KACANG BUTOR**

PEMERINTAH KABUPATEN BELITUNG KEPALA DESA KACANG BUTOR KECAMATAN BADAU

**HADIAN**

**TEMBUSAN** : Disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Camat Badau
2. Pertinggal

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta.

| | |
|---|---|
| Nama | : Yosua Reginald Butarbutar |
| No Registrasi | : 3415126645 |
| Program Studi | : Pendidikan Biologi |
| Jurusan | : Biologi |

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Hubungan antara Lamanya Pendidikan dengan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat tentang Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) di Desa Kacang Butor, Belitung" adalah:

1. Ditulis dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian selama bulan September – Nopember 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2017

Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
0GBD0AEF374973715
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yosua Reginald Butarbutar

NIM. 3415126645

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**YOSUA REGINALD BUTAR BUTAR.** Anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak L. Butarbutar dan Ibu N. Sitorus. Lahir di Tanjungpandan, 03 Januari 1994.

**Riwayat Pendidikan.** Pendidikan formal yang pernah ditempuh dimulai di TK Regina Pacis Tanjungpandan (1998-1999), kemudian melanjutkan sekolah di SD Regina Pacis Tanjungpandan (1999-2005), kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Tanjungpandan (2005-2008), kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Tanjungpandan (2008-2011). Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Biologi, Program Studi Pendidikan Biologi (2012-2017).

Pengalaman Kuliah Kerja Lapangan di Hutan Pendidikan Wanagama, Yogyakarta (2015). Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Desa Sindang Laut, Kecamatan Carita, Banten (2015). Pengalaman Program Keterampilan Mengajar di SMA Negeri 53 Jakarta (2015).

**Pengalaman Organisasi:**

Selama masa kuliah, penulis pernah aktif di beberapa organisasi, yaitu: Lembaga Legislatif Mahasiswa Jurusan (LLMJ) Biologi sebagai anggota Komisi Konstitusi (2013-2014) dan Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas Negeri Jakarta sebagai Komisi Persekutuan Jemaat (2015).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan, di antaranya: menjadi Pemakalah dalam Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia (2015) dan Pemakalah dalam Seminar Nasional Perhimpunan Biologi Indonesia DKI Jakarta (2016).